

**RESPON MASYARAKAT TERHADAP DAKWAH
LEMBKOTA DALAM MENUMBUHKAN RASA
AMAN DAN MOTIVASI KEHIDUPAN KORBAN
GEMPA TEKTONIK KLATEN 2006
(Tinjauan Perspektif BPI)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Oleh:

**YITNO
NIM. 1100018**

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2007**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka Kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : YITNO
NIM : 1100018
Fak./ Jur : DAKWAH/BPI
Judul Skripsi : RESPON MASYARAKAT TERHADAP DAKWAH
LEMBKOTADALAM MENUMBUHKAN
RASA AMAN DAN MOTIVASI KEHIDUPAN
KORBAN GEMPA TEKTONIK DI KLATEN 2006
(Tinjauan Perspektif BPI)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alikum War. Wab.

Semarang, 9 Juli 2007

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tatatulis

Bidang Subtansi Materi

Drs. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 150 274 618

Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd.
NIP. 150 273 103

SKRIPSI
RESPON MASYARAKAT TERHADAP DAKWAH LEMBKOTA DALAM
MENUMBUHKAN RASA AMAN DAN MOTIVASI KEHIDUPAN
KORBAN GEMPA TEKTONIK KLATEN 2006
(Tinjauan Perspektif BPI)

Disusun oleh
Y I T N O
1100018

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 Juli 2007
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Sekretaris Dewan Penguji

Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.
NIP. 150 254 345

Dra. Maryatul Qibtyah, M.Pd
NIP. 150 273 103

Penguji I

Penguji II

Drs. H. A. Ghofier Romas.
NIP. 150 070 388

Drs. H. Machasin, M.Psi.
NIP. 150 198 880

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 150 274 618

Dra. Maryatul Qibtyah, M.Pd
NIP. 150 273 103

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya di jelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 3 juli 2007

YITNO

NIM.1100018

ABSTRAK

Y I T N O (NIM: 1100018). Respon Masyarakat Terhadap Dakwah Lembkota Dalam Menumbuhkan Rasa Aman dan Motivasi Kehidupan Korban Gempa Tektonik Klaten 2006 (Tinjauan Perspektif BPI). Skripsi. Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2007.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan aktifitas dakwah Lembkota dalam menumbuhkan rasa aman dan motivasi kehidupan korban gempa tektonik di Klaten 2006 dan menangkap respon masyarakat terhadap dakwah yang dilakukan Lembkota dalam menumbuhkan rasa aman dan motivasi kehidupan korban gempa tektonik di Klaten 2006.

Penelitian skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif naturalistik yaitu menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami yang berkaitan dengan respon masyarakat terhadap dakwah Lembkota dalam menumbuhkan rasa aman dan motivasi kehidupan korban gempa tektonik di Klaten 2006. Pendekatan kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Maka hasil dari penelitian ini nantinya akan dianalisis secara deskriptif, yang sebelumnya dianalisis secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif.

.Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para praktisi dakwah (*da'i*) yang selama ini bergerak di bidang pengabdian masyarakat terutama pendampingan terhadap korban bencana alam.

Sebagai analisa mendalam terhadap kerja relawan Lembkota di Klaten berlangsung selama satu bulan yaitu mulai 1-31 Juli 2007, diawali dengan, Pemberangkatan relawan ke lokasi, Koordinasi dengan Satkorlak Propinsi Jawa Tengah, Ijin ke Pejabat Dusun, Desa, dan Kecamatan, Observasi tempat kegiatan, Perkenalan kepada tokoh masyarakat dan pejabat setempat yang meliputi Kyai (ulama), sesepuh desa, tokoh pemuda dan remaja.

Respon masyarakat cukup baik terhadap kegiatan yang dilakukan Lembkota, walaupun masih dalam kategori “cukup” walaupun tidak sedikit yang begitu merespon, bahkan tidak tahu sama sekali terhadap kegiatan Lembkota, walaupun mengetahui ada relawan dari Lembkota. Dari semuanya, untuk kegiatan yang bersifat pendampingan memang berjalan dan dilihat masyarakat secara positif, sedangkan kegiatan yang bersifat fisik seperti keterlibatan dalam penyaluran jatah hidup, masyarakat tidak begitu merasakan. Proses pemberian bantuan maupun informasi bagi masyarakat agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

KATA PENGANTAR

Bismillah al rahmaan al rakhiim

Dengan memuji dan bersyukur serta bersujud kepada Allah swt. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas rahmat, ni'mat, taufiq serta hidayah-Nya yang diberikan kepada segenap umat sepanjang masa, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul : Respon Masyarakat Terhadap Dakwah Lembkota Dalam Menumbuhkan Rasa Aman dan Motivasi Kehidupan Korban Gempa Tektonik Klaten 2006 (Tinjauan Perspektif BPI) yang sederhana ini. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada rasul-Nya yang agung Baginda Nabi Muhammad saw. Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk, dan penerang hati ummat kepada jalan yang di ridhai Allah sehingga selamat dan bahagia dunia dan akhirat. Serta pemberi syafa'at kelak pada hari yaumul qiyamah.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu memberikan bimbingan, saran-saran, serta kritikan konstruktif yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A. selaku Rektor IAIN Walisongo
2. Drs. H.M. Zain Yusuf. M.M. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang
3. Drs. H. Dzikron Abdullah selaku wali studi yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam urusan akademis.
4. Drs. Ali Murtadho, M.Pd. serta Dra. Maryatul Qibtyah, M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran serta meluangkan waktu memberikan bimbingan dan arahan demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap Dosen pengajar dan staf/karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Walisango Semarang.

6. Ibunda dan Ayahanda beserta segenap keluarga tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan memperjuangkan segalanya demi penulis dalam menuntut ilmu.
7. Pengurus LEMBKOTA Semarang dan masyarakat desa Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten yang telah memberikan informasi, keterangan-keterangan serta data-data yang sangat penting keberadaannya dalam penulisan skripsi ini.
8. Keluarga besar Racana Walisongo, Dewan Kerja Daerah Jawa Tengah serta Kwartir Ranting Ngalian, terimakasih atas motivasi serta semangat, ilmu serta fasilitasnya.

Atas segala bimbingan, saran-saran dan bantuan mereka penulis tidak dapat membalas suatu apapun kecuali harapan dan doa semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini merupakan karya tulis pemula yang sangat dimungkinkan terdapat banyak kekurangan. Saran dari pihak-pihak terkait sangat penulis harapkan.

Akhirnya, dengan ucapan Alhamdulillah Rabbil al amin semoga bermanfaat bagi pengembangan keilmuan yang akan datang. Amien...

Semarang, 3 Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
.....	
i	
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	
.....	
ii	
HALAMAN PENGESAHAN	
.....	
iii	
HALAMAN PERNYATAAN	
.....	
iv	
HALAMAN ABSTRAKSI	
.....	
v	
HALAMAN KATA PENGANTAR	
.....	
vi	
HALAMAN DAFTAR ISI	
.....	
viii	
HALAMAN MOTTO	
.....	
x	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
.....	
xi	

BAB I	PENDAHULUAN	
	1	
	A. Latar Belakang Masalah	
	
	1	
	B. Rumusan Masalah	
	
	4	
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
	
	5	
	D. Telaah Pustaka	
	
	6	
	E. Kerangka Teori	
	
	7	
	F. Metode Penelitian	
	
	12	
	1. Pendekatan	
	
	12	
	2. Sumber Data dan Jenis Data	
	
	13	
	3. Teknik Pengumpulan Data	
	
	13	

4. Teknik Analisis Data	16
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II DAKWAH DALAM MASYARAKAT	18
A. Pengertian Dakwah.....	19
B. Tujuan Dakwah	21
C. Metode Dakwah.....	25
D. Unsur-unsur Dakwah.....	28
E. Implementasi Dakwah Dalam Masyarakat.....	33
BAB III LAPORAN PENELITIAN LAPANGAN	40
A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian	41

1. Letak Geografis	41
2. Keadaan Penduduk	41
3. Kondisi Keagamaan	45
B. Tinjauan Umum Lembkota	46
1. Latar Belakang Berdirinya Lembkota	46
2. Aktifitas-Aktifitas Lembkota Semarang	53
C. Kegiatan Dakwah Lembkota dalam Menumbuhkan Rasa Aman dan Motivasi Kehidupan Korban Gempa Tektonik Klaten 2006.....	60

BAB IV PEMBAHASAN
80

4.1. Aktifitas Dakwah Lembkota terhadap Korban gempa di Klaten 2006 dan respon Masyarakatnya	80
--	----

4.2 Rasa aman dan motivasi hidup korban gempa tektonik di Klaten 2006 setelah mendapat Dakwah Lembkota.....
.....
100

BAB V PENUTUP
.....
102
A. Simpulan
.....
102
B. Saran-Saran
.....
103
C. Penutup
.....
103

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

MOTTO

“ Yuana Pratidina Bhakti Yojana “

“ Pemuda yang selalu siap sedia memberikan pertolongan
kemanusiaan untuk Masyarakat dan Negara dengan tidak memandang
asal-usulnya “

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- * Ayahanda A. Yani dan Ibunda Kustinah tercinta.
- * Kakak Yanto beserta keluarga tercinta dan Adik Jungkir Abdi Yono Beserta keluarga tercinta.
- * Keluarga besar Racana Walisongo IAIN Walisongo Semarang
- * Cakra Family Dewan Kerja Daerah Jawa Tengah.
- * Rekan – rekan seperjuangan di Kwartir Ranting Ngalian.
- * Syukron addin dan Sri wahyuningsih pembimbing dan pendamping setia.
- * Para pecinta ilmu pengetahuan yang budiman.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang dimuliakan Allah di atas makhluk yang lain, dititahkan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan di muka bumi ini (Raharjo, 2002 : 79). Pengertian khalifah atau pengganti, berfungsi menegaskan dan membebankan (*taklif*) kepada manusia untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan di dunia ini. Dalam hal ini manusia diberi potensi dan kekuatan fisik dan kekuatan berfikir. Kemampuan menggunakan akal untuk berfikir yang dimiliki manusia bukanlah satu-satunya potensi yang dimilikinya yang dapat memecahkan segala permasalahan. Manusia juga diberi rasa dan nafsu yang saling mempengaruhi dalam setiap gerak langkahnya. Kecenderungan nafsu akan selalu mengarah pada kejahatan dan kerusakan apabila pikiran dan rasa manusia sudah tidak mampu untuk mengendalikannya (Makhfudh, 1994 : 111)

Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial, umat Islam dituntut dan bertanggungjawab untuk mengajak mengerjakan perbuatan yang baik (*ma'ruf*) sekaligus meninggalkan perbuatan yang tidak baik (*munkar*). Ini berarti manusia tidak bisa terlepas dari fungsi untuk melaksanakan dakwah. Kewajiban dan tanggungjawab untuk berdakwah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam menyebarkan ajaran Islam. Di dalam al Qur'an telah dijelaskan sebagai berikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah, sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih bagi mereka : diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik: (Ali Imron : 110) (Departemen Agama RI, 1994 : 94)

Penyelenggaraan dakwah tidak akan berhasil kalau hanya dilakukan oleh orang per orang dan sambil lalu saja, tetapi harus diselenggarakan melalui pola kerjasama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan secara masak serta menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. (Shaleh, 2005 : 82). Dengan kata lain pelaksanaan dakwah dalam menghadapi objek dakwah (mad’u) yang semakin kompleks harus dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi masyarakat serta mampu menentukan metode terbaik dalam menyelesaikan permasalahan dakwah yang dihadapi.

Diskusi tentang dakwah mengajak kita untuk menelaah secara kritis tentang perkembangan dakwah sekarang ini. Dakwah tidak hanya dilihat dari aspek *content* (isi) semata, yakni menganjurkan *amar makruf nahi munkar* (mengajak yang baik dan mencegah yang buruk), tetapi juga menyangkut penyajian, metode, serta mad’u yang dituju ketika berdakwah.

Sekarang ini berkembang dakwah kontemporer yang lebih banyak menekankan pada metode dakwah, dengan *content* (isi) dakwah yang kurang

mendapatkan porsi yang cukup. Kecenderungan ini bukan tanpa sebab, karena di era yang serba instan ini, dibutuhkan dakwah yang tidak menggurui, kemasan yang segar, humoris serta ringan, terlebih untuk kalangan menengah ke atas yang menjadi mad'u memang relatif lebih bisa menerima metode dakwah dimaksud.

Persoalannya sekarang, dakwah pada wilayah-wilayah yang *marginal*, untuk komunitas bawah, serta masyarakat yang sedang mengalami musibah justru lebih membutuhkan sentuhan dakwah tersebut. Dalam konteks inilah diperlukan metode dakwah yang lebih menitik beratkan pada keteguhan jiwa karena harus berhadapan pada situasi yang menempatkan seseorang dalam kondisi lemah keimanannya. Situasi dan kondisi yang dapat melemahkan kadar keimanan seseorang adalah ketika seorang tersebut mengalami suatu keterpurukan antara lain kesulitan ekonomi, konflik antar dan inter pribadi, bencana alam dan lain sebagainya. Sebagaimana di Indonesia akhir-akhir ini banyak mengalami bencana alam, berupa banjir, tanah longsor, gempa bumi dan lainnya. Terjadinya bencana tersebut memakan korban yang cukup banyak baik jiwa maupun materi, hal ini menyebabkan banyak pihak yang menderita. Pada situasi inilah dakwah akan sangat berperan, terutama untuk memberikan rasa tenteram, tabah menghadapi cobaan, sehingga dapat kembali membangun tatanan kehidupan yang porak-poranda.

Salah satu lembaga dakwah yang mempunyai perhatian terhadap persoalan tersebut adalah Lembkota Semarang, yang beberapa waktu lalu melakukan sebuah pendampingan bagi korban gempa Klaten tahun 2006

yakni di Desa Krakitan, Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Lembkota Semarang dirintis pendiriannya sejak awal tahun 2001, pada awalnya membuka konsultasi psikologis dan menyelenggarakan Kursus Tasawuf. Saat ini Lembkota Semarang telah berkembang menjadi lembaga dakwah yang cakupan kegiatan sangat luas, termasuk salah satunya adalah pendampingan bagi korban bencana alam sebagaimana telah disebutkan di atas.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana aktifitas dakwah Lembkota dalam menumbuhkan rasa aman dan motivasi kehidupan korban gempa tektonik di klaten 2006 dalam skripsi berjudul “Respon Masyarakat Terhadap Dakwah Lembkota Dalam Menumbuhkan Rasa Aman Dan Motivasi Kehidupan Korban Gempa Tektonik Di Klaten 2006 (Tinjauan Perspektif BPI)”.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

- 1.2.1 Bagaimana aktifitas dakwah Lembkota terhadap korban gempa di klaten 2006 dan bagaimana respon masyarakatnya?
- 1.2.2 Bagaimana rasa aman dan motivasi hidup korban gempa tektonik di Klaten 2006 setelah mendapat dakwah Lembkota?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian penulisan skripsi ini adalah untuk :

1.3.1.1 Mendeskripsikan aktifitas dakwah Lembkota di desa krakitan kecamatan Bayat Kabupaten Klaten serta respon masyarakatnya

1.3.1.2 Mendeskripsikan rasa aman dan motivasi hidup korban setelah mendapat dakwah Lembkota.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk kepentingan akademis pada umumnya dan untuk kepentingan dakwah khususnya dalam pendampingan terhadap masyarakat yang menjadi korban bencana alam, ditinjau dari segi teoritis maupun praktisnya.

1.3.2 Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang dakwah.

1.3.3 Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Lembkota sebagai wahana koreksi dan peningkatan kualitas pada khususnya serta para praktisi dakwah (*da'i*) lain yang bergerak di bidang pengabdian masyarakat terutama pendampingan terhadap korban bencana alam.

1.4 Telaah Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan, berikut ini dicantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan skripsi ini. Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Skripsi karya Siti Aisyah 2006 dengan judul *Peran Bimbingan Islam Seni Menata Hati (SMH) LEMBKOTA Di Politeknik Semarang*. Meneliti tentang pentingnya sumber daya manusia, dimana sumber daya manusia merupakan hal yang penting bagi negara dan segala aspek kehidupan manusia. Menyadari pentingnya hal tersebut maka sumber daya manusia perlu ditingkatkan agar kehidupan manusia semakin berkualitas. Hal tersebut mestinya memerlukan bimbingan, maka dalam hal ini politeknik semarang juga diadakan bimbingan seni menata hati agar mahasiswa beserta seluruh pegawainya menjadi manusia yang berkualitas tinggi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyo, S.Ag. 2003 dengan judul *Peran Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo dalam Kegiatan di Masyarakat*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat heteroginitas keadaan mahasiswa fakultas dakwah yang meliputi asal daerah, sosial-ekonomi dan pendidikan. Peran masyarakat meliputi pengelolaan tempat ibadah, lembaga pendidikan, pengajian rutin maupun insidental. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) dan bersifat eksploratif/menjelajah.

Dari dua perbandingan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan penulis dititikberatkan pada melihat peran Lembkota dalam melakukan

pendampingan korban bencana alam, yang obyeknya tidak spesifik atau hanya untuk kelompok umur tertentu tetapi masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan penelitian tidak eksploratif karena apa yang dilakukan Lembkota di Klaten bersifat *ad hoc* (sementara) sehingga penelitian ini tentunya tidak bisa memunculkan hasil penelitian yang bersifat eksploratif, tetapi hanya studi kasus, yakni kasus menumbuhkan rasa aman dan motivasi kehidupan korban gempa tektonik Klaten 2006.

1.5 Kerangka Teori

Secara *etimology* (bahasa), kata dakwah berasal dari bahasa Arab berupa *masdar* kata dakwah yang berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan bentuk kata kerja atau fi'ilnya adalah *da'a*, *yad'u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. (Saleh, 1977: 7)

Sedangkan pengertian secara *terminology* (istilah) banyak para ahli yang mendefinisikan tentang makna kata dakwah. Adapun definisi tersebut antara lain:

Toha Yahya Oemar berpendapat bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.(Oemar, 1967: 1)

Rosyad Saleh mengatakan bahwa, dakwah adalah proses aktivitas merubah suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik, atau dari suatu

kondisi yang sudah baik kepada kondisi yang lebih baik lagi, yang dilakukan dengan sadar, sengaja, dan berencana. (Saleh, 2005: 48)

pengertian yang *integralistik* dari makna dakwah, merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. (Hafidhuddin, 1998: 77)

Dari ketiga pengertian dakwah tersebut diatas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan atau seruan kepada manusia untuk merubah suatu kondisi agar lebih baik dengan cara yang bijaksana dan dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana sesuai jalan Allah untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

LEMBKOTA adalah sebuah lembaga yang bergerak dibidang sosial keagamaan. Adapun aktifitas LEMBKOTA adalah memberikan bimbingan seperti seni menata hati, klinik konsultasi rohani, pengajian tasawuf rutin, paket wisata rohani, seminar dan kajian ilmiah, kegiatan hari besar agama Islam, jaringan qiyamullail, kegiatan sosial masyarakat. Dalam melaksanakan segala aktifitasnya LEMBKOTA Semarang senantiasa berpegang pada visi yang ditetapkannya, yaitu “Manajemen diri menuju kehidupan muslim yang berkualitas untuk mencapai hidup yang husnul khatimah, bahagia lahir dan batin di dunia dan akherat.” Serta motto/semboyan “Mengembangkan Hidup Cinta dan Berfikir Positif Kepada Allah, Diri Sendiri dan Orang Lain”. Untuk mencapai tujuan atau

visi tersebut, misi yang diemban Lembkota Semarang adalah : 1. Mengembangkan kesadaran hidup secara intelektual dan spiritual sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah dalam mencapai hidup yang penuh dengan kebaikan dan kebahagiaan. 2. Mewujudkan sumber daya ummat yang berakhlak *al-karimah* dan berkualitas untuk menjalankan kewajiban dan kehidupan pribadinya, keluarga, lingkungan dan masyarakat secara umum(Profil Lembkota, 2001:6).

Rasa aman dalam konteks disini adalah yang berkaitan dengan adanya jaminan keamanan, kesehatan dan pekerjaan pada masyarakat yang hilang ketika terjadi musibah gempa tektonik.

Motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* dan dari bahasa Inggris *to move* yang artinya menggerakkan. Menurut Wlodkowski yang dikutip oleh Prasetya Irawan dkk. menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arah ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku(Irawan, 1997: 41).

Sedangkan John Campbell yang dikutip Winardi, mendefinisikan motivasi meliputi pengarahan perilaku, berkaitan dengan perilaku dan kinerja, pengarahan kearah tujuan, faktor fisiologis, psikologikal dan lingkungan sebagai faktor-faktor yang penting(Winardi, 2000: 4). Para ahli terkemuka dengan berbagai pendapatnya telah memberikan dan menuangkan pemikirannya di dalam masing-masing buku mereka yang antara lain : Abraham Maslow dengan teorinya *herarki* kebutuhan dan David Mc. Cleland dengan teori motivasi prestasi.

Teori Herarki Kebutuhan Abraham Maslow, Maslow berpendapat bahwa manusia mempunyai kebutuhan yang bertahap mulai tingkat terendah sampai tingkat tertinggi yaitu

kebutuhan – kebutuhan fisiologis (*psycological need*).

Merupakan kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum pakaian atau dapat dikatakan kebutuhan sandang,pangan, dan papan.

Kebutuhan Akan Keselamatan (*safety need*)

Kebutuhan ini berupa menginginkan rasa aman, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Seperti ketertiban, kebijakan hukum dan sebagainya.

Kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta (*Social affiliation needs*)

Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan dihormati, ingin maju hubungan yang harmonis antara sesama. Kongritnya rasa memiliki terhadap sekolah dan siswa yang diajarnya.

Kebutuhan Akan perwujudan Diri (*the need of self actualization*)

Kebutuhan ini adalah seseorang menginginkan untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Dapat dikatakan keinginan semakin lama semakin istimewa.

Maka dapat disimpulkan berdasarkan teori maslow manusia ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut sudah terpenuhi maka manusia tersebut akan dapat hidup tenang(Imam,1974: 157).

Teori Motivasi Mc. Cleland, dalam bukunya Winardi yang mengutip teori Motivasi ini ada 3 pemuasan kebutuhan personil yang menimbulkan

motivasi mereka, yaitu : Kebutuhan akan prestasi, Kebutuhan akan Afiliasi atau dapat dikatakan dengan kebutuhan akan perasaan yang diterima oleh orang lain, perasaan maju dan tidak gagal, dan Kebutuhan Akan Kekuasaan(Winardi, 2000: 4).

Dari beberapa definisi tersebut, dakwah sangat berperan aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akherat. Persoalannya sekarang, dakwah pada wilayah-wilayah yang *marginal*, untuk komunitas bawah, serta masyarakat yang sedang mengalami musibah justru kurang tersentuh. Dalam konteks inilah diperlukan metode dakwah yang jauh lebih rumit karena harus berhadapan pada situasi di mana seseorang benar-benar sedang lemah kondisi keimanannya.

Lembkota adalah salah satu lembaga dakwah yang mempunyai perhatian terhadap persoalan umat, dengan visi dan misi jelas yang beberapa waktu lalu melakukan sebuah pendampingan bagi korban gempa Klaten tahun 2006 yakni di Desa Krakitan, Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Dari bencana tersebut tentunya banyak pihak yang menderita, di sanalah dakwah akan sangat berperan, terutama dalam menumbuhkan rasa aman dan memotivasi untuk tabah menghadapi cobaan sehingga pada gilirannya akan dapat bangkit kembali membangun tatanan kehidupan yang porak-poranda akibat gempa tektonik berkekuatan 5,9 SR menimbulkan akibat yang luar biasa.

1.6 Metode Penelitian

Metode riset ilmiah merupakan salah satu alat pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mencari kebenaran atau untuk menemukan suatu pengetahuan yang baru, menguji teori, menjawab suatu pertanyaan atau untuk mencari pemecahan suatu masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai harapan, suatu penelitian harus sistematis, teliti, skeptis, logis dan obyektif. Maka pendekatan dalam proses pengumpulan data menjadi syarat utama dalam pelaksanaan sebuah penelitian. (Sumarsono, 2004 : 46)

1.6.1 Pendekatan

Penelitian skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif naturalistik yaitu menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami (Arikunto, 2006: 12) yang berkaitan dengan respon masyarakat terhadap dakwah Lembkota dalam menumbuhkan rasa aman dan motivasi kehidupan korban gempa tektonik di Klaten 2006.

Pendekatan kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Maka hasil dari penelitian ini nantinya akan dianalisis secara deskriptif, yang sebelumnya dianalisis secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. (Faisal, 1989:22).

1.6.2 Sumber Data dan Jenis Data

Untuk mempermudah mengidentifikasi data dalam penelitian ini, dibedakan menjadi data *person* (berupa orang), *place* (berupa tempat), *paper* (berupa simbol) (Arikunto, 2006:128).

Person adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Sumber data diperoleh dari semua informasi melalui teknik wawancara dan observasi terhadap obyek penelitian. Dalam hal ini data yang diperoleh penulis dari data hasil kegiatan Lembkota, wawancara dengan pengurus Lembkota.

Place adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. serta sebagai *cross check* dengan melakukan *observasi* langsung ke obyek yang dijadikan kegiatan oleh Lembkota.

Paper adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain (Arikunto, 2006:129). Data ini digunakan sebagai data pendukung, dengan menggunakan teknik dokumentasi sebagai penunjang agar analisis lebih dalam dan akurat. Adapun sumber data ini dokumentasi kegiatan Lembkota, yang berkaitan dengan peran Lembkota selama melakukan pendampingan bagi korban gempa di Klaten.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun yang dihasilkan dari data empiris. Studi literatur peneliti lakukan dengan menelaah hasil kerja

Lembkota di Klaten sekaligus mengkaji teori-teori kepustakaan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data adalah suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu (Sumarsono, 2004:66). Untuk memperoleh data empiris tentang respon masyarakat terhadap dakwah Lembkota dalam menumbuhkan rasa aman dan motivasi kehidupan korban gempa tektonik di Klaten 2006 pengumpulan data melalui beberapa teknik yaitu:

Teknik observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial yang meliputi perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. (Suprayogo, 2001:167).

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang respon masyarakat terhadap dakwah Lembkota dalam menumbuhkan rasa aman dan motivasi kehidupan korban gempa tektonik di Klaten 2006 secara lebih dekat.

Metode ini akan dilaksanakan setelah menyelesaikan bab dua dari penelitian ini, artinya setelah mendapatkan teori-teori ilmiah yang berhubungan dengan penelitian, dengan cara terjun ke obyek

penelitian yang dilakukan Lembkota untuk mengetahui secara riil hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh Lembkota tersebut.

Observasi di atas sebagai pendukung hasil observasi data yang dilakukan peneliti terhadap hasil kegiatan yang dilakukan Lembkota, sehingga observasi lapangan sifatnya sebagai *cross check*.

Teknik wawancara adalah atau metode *interview*, yaitu cara yang dipergunakan seseorang dalam melakukan penelitian, untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari *responden*, dengan berdialog *face to face* terhadap orang lain. (Koentjaraningrat, 1994: 129). Dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) adalah untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai (*interviewee*) selanjutnya diadakan pencatatan untuk dijadikan data dalam penelitian.

Metode ini peneliti gunakan dengan cara melakukan percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan berbagai pihak yang meliputi pihak Lembkota selaku pelaksana kegiatan di sana. Selanjutnya untuk mendukung hasil wawancara dengan pihak Lembkota peneliti juga melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat, dan masyarakat yang merupakan korban gempa. Metode ini tidak mempengaruhi kegiatan yang dilakukan oleh Lembkota, karena yang dilakukan peneliti hanya sebatas pada posisi sebagai pengamat saja, sehingga nantinya dapat dianalisis sejauh mana tingkat keberhasilan dakwah Lembkota dalam memberi rasa aman

dan motivasi kehidupan korban gempa tektonik di Klaten 2006. Dalam wawancara ini juga tidak menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan Lembaga secara kelembagaan.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Suprayogo, 2001: 136). Sedangkan kerangka berfikir yang penulis gunakan dalam menganalisis hasil penelitian adalah dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat atau dasar pembuktian, tetapi sebagai modal dasar bagi pemahaman. (Suprayogo, 2001: 162). Proses penelitian ini berangkat dari data empirik menuju kepada suatu teori kongkrit dari hasil penelitian tersebut.

Jadi, metode ini menggambarkan, menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, sedangkan caranya setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian dan diinterpretasikan serta diambil kesimpulan.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN. Dalam pendahuluan berisikan pokok-pokok rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi. Isi dari pendahuluan meliputi : latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : DAKWAH DALAM MASYARAKAT. Dalam bab II ini akan mengurai pengertian, tujuan, metode, unsur-unsur dan implementasi dakwah dalam masyarakat.

BAB III : LAPORAN PENELITIAN LAPANGAN. Isi bab III adalah tinjauan umum lokasi penelitian, tinjauan umum Lembkota dan kegiatan dakwah Lembkota dalam menumbuhkan rasa aman dan motivasi kehidupan korban gempa Tektonik Di Klaten 2006.

BAB IV : PEMBAHASAN. Pada bab IV ini merupakan analisis rumusan masalah yang telah ditentukan pada Bab I yang meliputi : analisis tentang aktifitas Dakwah Lembkota terhadap korban gempa di klaten 2006 dan respon masyarakatnya, serta analisis tentang Rasa aman dan motivasi hidup korban gempa tektonik di Klaten 2006 setelah mendapat dakwah Lembkota.

BAB V : PENUTUP. Pada bab terakhir dalam skripsi ini adalah merupakan penutup yang berupa kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB II

DAKWAH DALAM MASYARAKAT

Islam adalah agama dakwah. Yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan mensyi'arkan Islam kepada seluruh umat manusia. Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, apabila ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh (Rosyad, 1977 : 1).

Penyelenggaraan dakwah, terutama di masa depan akan semakin bertambah berat dan kompleks. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan kompleks pula. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia itu adalah merupakan masalah yang dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah. Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin berat dan meningkat itu, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang secara sendiri-sendiri dan secara sambil lalu saja. Tapi harus diselenggarakan oleh para pelaksana dakwah secara kerjasama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dalam rencana sebaik-baiknya, dengan cara kerja yang efektif dan efisien.

Bab ini akan mengurai pengertian, tujuan, metode, unsur-unsur dakwah serta implementasi dakwah di tengah masyarakat yang merupakan kerangka teoritik dari penulisan skripsi ini.

2.1 Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam Bahasa Arab disebut *masdhar*, sedang bentuk kata kerja atau *fi'ilnya* adalah *da'a – yad'u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak (Saleh, 1977 : 7)

Dakwah dengan arti seperti itu dapat dijumpai dalam ayat al Qur'an, misalnya :

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ (يوسف :)

Artinya : “*Yusuf berkata : “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka padaku”*” (Q.S. Yusuf : 33)

Dan juga firman Allah s.w.t.

وَاللَّهُ يُدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ (يونس :)

Artinya : “*Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (syurga)*” (Q.S. Yunus : 25)

Dari segi istilah, Muhammad Natsir mendefinisikan dakwah adalah :

“Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan rumah tangga (*usrah*), perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara”.

Toha Yahya Oemar berpendapat bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. (Oemar, 1967 : 1)

Sedangkan menurut Wardi Bachtiar, dakwah adalah proses upaya mengubah suatu situasi kepada orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu Islam.(Bachtiar, 1997 : 31)

Nashirudin Latif mendefinisikan dakwah :

“Setiap usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah s.w.t, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari’at serta akhlak Islamiyah”.

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut :

Dakwah adalah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktifitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Usaha yang diselenggarakan itu adalah berupa : Mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah s.w.t atau mengajak memeluk Islam, amar ma’ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat (*ishlah*), Nahi munkar. Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridloi Allah s.w.t.

2.2 Tujuan Dakwah

Kegiatan dakwah yang merupakan kumpulan dari berbagai macam aktifitas dilakukan dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dengan jalan dakwah disebut itu disebut *tujuan dakwah*. Setiap dakwah harus mempunyai tujuan, tanpa adanya tujuan tertentu yang harus diwujudkan, dakwah tidak mempunyai arti apa-apa, bahkan merupakan pekerjaan sia-sia.

Bagi proses dakwah, tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerjasama dakwah itu. Ini berarti bahwa dalam menentukan sistem dan bentuk usaha kerjasama dakwah, tujuan adalah landasan utamanya. Tujuan dakwah juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah.

Tujuan terdiri dari hal yaitu tujuan utama dan tujuan departemental. Tujuan utama dakwah hasil akhir (nilai) yang akan dicapai dalam suatu dakwah sedang tujuan departemental adalah tujuan antara.

2.2.1 Tujuan utama dakwah

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dakwah harus terarah.

Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah adalah “terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridloi Allah s.w.t.”

Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridloi Allah s.w.t adalah merupakan suatu nilai atau hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh keseluruhan kegiatan dakwah. Ini berarti dakwah baik dalam bentuk menyeru atau mengajak umat manusia agar bersedia menerima dan memeluk Islam, maupun dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar, tujuannya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridloi Allah s.w.t. (Rosyad, 1977 : 23)

Nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan kegiatan dakwah pada hakekatnya adalah merupakan akibat atau konsekuensi logis saja dari dilaksanakannya usaha-usaha itu. Atas dasar itu, maka tujuan dakwah pada hakekatnya adalah tujuan hidup manusia. Bahwa setiap manusia, sesuai ajaran al Qur'an senantiasa menginginkan kebahagiaan kesejahteraan sebagaimana di sebut di atas.

Firman Allah s.w.t dalam al Qur'an surat al Baqarah ayat 102 :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ (البقرة :)

Artinya : “Ya Tuhan kami! Berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan periharalah kami dari siksa neraka” (Depag RI, 1975 : 49)

Dari ayat di atas dapat diambil sebuah intisari perenungan bahwa kehidupan dunia adalah salah satu sarana bagi kehidupan di akhirat nanti, sehingga bagaimanapun juga ketersediaan bekal dan kesejahteraan di akhirat adalah investasi kebaikan di dunia ini.

Nilai lainnya adalah beribadah kepada Allah sama sekali bukan berarti meninggalkan kehidupan duniawi. Sebab bila ini dilakukan, tentu ia tidak mendapat kebaikan dan kebahagiaan di dunia, padahal Allah s.w.t tidak menghendaki manusia melupakan dunia (Rosyad, 1977 : 25).

Segala usaha dan kegiatan manusia di dunia ini, baik dalam rangka mencukupi kebutuhan dan keperluan hidupnya sendiri dan keluarganya, maupun dalam rangka memberdayakan alam sekitarnya untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia, asalkan dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah s.w.t dan dijadikan sebagai sarana untuk mencari keridlaan Allah, semuanya dapat dikategorikan sebagai ibadah.

Dari argumentasi di atas jelaslah bahwa tujuan utama dakwah adalah tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat, yang kesemuanya dapat jika manusia mau beribadah. Segala sesuatu aktifitas kebaikan adalah ibadah, baik kegiatan keagamaan maupun sosial lainnya, asalkan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia.

Jadi, tujuan utama dakwah adalah agar manusia mencapai kesenangan dunia dan akhirat dengan jalan beribadah kepada Allah s.w.t.

2.2.2 Tujuan departemental

Dakwah untuk mencapai dan mewujudkan tujuan utama, sebagaimana telah diuraikan di atas menyakup aktifitas yang sangat luas. Segenap segi atau bidang kehidupan tidak ada satupun yang terlepas dari aktifitas dakwah. Agar dakwah dalam setiap segi atau bidang kehidupan dapat dilakukan secara efektif, perlulah ditetapkan dan dirumuskan nilai-nilai atau hasil-hasil apa yang harus dicapai oleh aktifitas dakwah pada masing-masing segi atau bidang itu. Inilah yang disebut sebagai tujuan departemental dakwah. (Rosyad, 1977 : 27)

Dilihat dari segi tujuan utama dakwah, tujuan departemental adalah merupakan sebagian dari tujuan, maka tujuan departemental berisikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridloi Allah s.w.t., masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya. Kebahagiaan dan kesejahteraan dalam bidang pendidikan misalnya, adalah suatu nilai yang ditandai dengan sistem pendidikan yang baik, tersedianya sarana pendidikan yang cukup serta terbentuknya obyek pendidikan menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak dan berilmu pengetahuan tinggi dan sebagainya. Sedang kebahagiaan dan kesejahteraan dalam bidang sosial ekonomi misalnya adalah suatu nilai yang ditandai dengan tegaknya keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tersedianya lapangan kerja yang cukup, timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup tolong menolong atas dasar taqwa, terkikisnya penindasan, perbudakan, kebodohan, kemiskinan, dan sebagainya.

Demikian pula kebahagiaan dan kesejahteraan dalam bidang politik adalah suatu nilai tertentu yang ditandai dengan adanya peraturan-peraturan hidup yang bersumberkan ajaran Islam, duduknya orang-orang yang bertaqwa dan beriman dipucuk pimpinan pemerintahan dan badan-badan atau lembaga negara lainnya, yang memanfaatkan kekuasaan di negara untuk kemashlahatan masyarakat. Kebahagiaan dan kesejahteraan di bidang budaya misalnya, adanya nilai-nilai yang ditandai dengan terbinanya perilaku, cara bergaul, cara berpakaian di masyarakat yang didasarkan pada ajaran Allah, tumbuh dan berkembangnya daya *inisiasi* dan *kreasi* masyarakat untuk membudayakan kekayaan alam yang dikaruniakan Allah s.w.t buat kepentingan dan *kemashlahatan* masyarakat, dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan departemental dakwah itu, maka langkah-langkah dan tindakan dakwah disusun secara bertahap, di mana pada setiap tahapan ditetapkan dan dirumuskan pula target dan sasaran tertentu. Dan selanjutnya atas dasar target atau sasaran inilah program dakwah untuk setiap tahapan yang telah ditentukan itu. Dengan jalan demikian maka tujuan dakwah dapat diusahakan pencapaiannya secara teratur dan tertib, setapak demi setapak dan langkah demi langkah.

2.3 Metode Dakwah

Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana caranya dakwah itu harus dilakukan. Tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah yang telah

dirumuskan akan secara efektif apabila dilaksanakan dengan mempergunakan cara-cara yang tepat. Cara-cara yang tepat oleh al Qur'an dirumuskan dengan istilah *bil-hikmah*. (Rosyad, 1977 : 72)

al Qur'an surah An Nahl ayat 25 menyatakan sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل :)

Artinya : “Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Ayat tersebut di atas telah memberikan pedoman bagaimana caranya dakwah itu harus dilakukan. Yaitu dengan cara : *Hikmah, Mau'izatil hasanah, Mujadalah billati hiya ahsan*.

Perkataan *hikmah* biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bijaksana atau kebijaksanaan. Para ahli dalam mendefinisikan hikmah itu bermacam-macam. Antara lain adalah sebagai berikut : Syeikh Muhammad Abduh, mendefinisikan Hikmah adalah memahami rahasia dan faedah-faedah tiap sesuatu. Dan masih menurutnya juga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang shahih (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat.

Prof. Dr. H.A. Ali Mukti mendefinisikan dakwah bil hikmah sebagai kesanggupan da'i atau mubaligh untuk mensyi'arkan ajaran Islam dengan mengingat waktu dan tempat, dan masyarakat yang dihadapinya. (Rosyad, 1977 : 73)

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hikmah berarti memahami rahasia sesuatu secara mendalam, sehingga merupakan pendorong untuk suatu langkah yang tepat. Dengan kesimpulan tersebut, maka yang dimaksud dakwah bilhikmah adalah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan proses dakwah, yang meliputi persoalan sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang dilakukan, masyarakat yang menjadi obyek dakwah, situasi tempat dan waktu di mana dakwah akan dilaksanakan dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa faktor yang mempengaruhi dan menentukan cara-cara dakwah itu adalah : sasaran dakwah, tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan serta situasi dan kondisi masyarakat. Suatu dakwah yang dilaksanakan pada suatu lingkungan masyarakat tertentu dan waktu tertentu, akan berbeda caranya apabila dilaksanakan pada masyarakat yang lain dan pada waktu yang lain pula, meskipun misalnya sasaran yang dikehendaki adalah sama. Sebagai contoh dakwah dengan obyek masyarakat kelompok remaja, tentulah tidak sama dengan dakwah pada masyarakat kelompok tua, begitu juga dakwah untuk mereka yang dalam kondisi menderita akibat bencana berbeda metodenya dengan dakwah yang dilakukan kepada mereka yang sedang dalam kondisi senang.

2.4 Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah adalah kegiatan untuk mengajak dan menyeru manusia kepada kebenaran dan kebaikan, agar manusia memperoleh jalan hidup yang lebih baik dan diridhai Allah s.w.t., sehingga hidup dan kehidupannya selama berada di dunia ini selalu dalam petunjuk-Nya sehingga akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, karena hakekat dari kehidupan dunia adalah pengantar untuk kehidupan akhirat yang abadi.

Dalam proses kegiatan itu banyak unsur yang terlibat, baik yang secara langsung mempengaruhi jalannya proses dakwah tersebut. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam dakwah minimal ada 3 hal yaitu : *Da'i* (subyek dakwah), *Mad'u* (obyek dakwah) dan *Maadatu Ad-Da'wah* (materi dakwah). Sedangkan unsur-unsur yang lain juga dapat mempengaruhi kegiatan dakwah antara lain yaitu *Wasaailu Ad-Da'wah* (media dakwah), *Kafiyatu Ad-Da'wah/Toriqotu Ad-Da'wah* (metode dakwah) dan lain sebagainya (Munir dkk, 2006 : 80).

2.4.1 *Da'i* atau subyek dakwah

Da'i atau subyek dakwah adalah pelaksana dari kegiatan dakwah baik secara perorangan/individu maupun secara bersama-sama secara terorganisir (Sanwar, 1984 : 40). Secara umum kata *da'i* sering disebut *muballigh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui

lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah) dan sebagainya.

Mengingat bahwa pengertian dakwah itu sangat luas dan tidak dapat dilaksanakan sendiri-sendiri, karena mempunyai kompleksitas dalam pelaksanaannya maka dakwah akan berjalan efektif manakala dijalankan oleh tenaga-tenaga yang mampu melaksanakannya baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Rafiudin, dkk, 1997 : 43).

Secara kualitatif misalnya dari segi kemampuan para pelaksana dan pengelola dakwah, sedangkan dari segi kuantitatif dapat dilihat atau berhubungan dengan jumlah sumberdaya yang digunakan dalam melaksanakan dakwah, baik sumberdaya manusia maupun finansial serta daya dukung material lainnya.

Kegiatan dakwah ke tengah-tengah masyarakat merupakan usaha yang akan menghadapi tantangan serta rintangan yang tidak ringan, bahkan tantangan dan rintangan tersebut ke depan akan semakin berat dan semakin kompleks, terutama karena banyak faktor adanya akulturasi budaya, konflik sosial, bencana alam, maupun penyimpangan penggunaan teknologi yang mengakibatkan kerusakan alam dan lain sebagainya (Mahmuddin, 2004 : 7).

Pelaksanaan dakwah yang dihadap oleh berbagai persoalan tersebut, tidak memungkinkan bagi para *da'i* untuk bekerja secara tradisional dan dihadap sendirian. Akan tetapi akan bisa dihadap dengan pola kerjasama yang rapi, kolektif dan terorganisir sehingga segala kebutuhan dan

persoalan yang dihadapi dapat dipecahkan bersama. (Mahmuddin, 2004 : 7).

Tugas yang diemban seorang *da'i* tidaklah ringan, sehingga diperlukan tenaga-tenaga profesional yang siap dan mampu mengemban tugasnya, yaitu berdakwah. (Rafiudin, dkk, 1997 : 43)

Diantara ciri pokok seorang *da'i* yaitu mempunyai kemampuan kepemimpinan yang bagus (*leadership*), yang berisikan : Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, Pandangan jauh ke masa depan, Arif dan bijaksana, Teguh pendirian, Adil dalam bertindak, Sehat jasmani dan rohani, Pandai berkomunikasi, Ikhlas, Yakin bahwa misinya akan memperoleh keberhasilan (Rosyad, 1977 : 38).

2.4.2 *Mad'u* atau obyek dakwah

Mad'u atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa terkecuali, baik pria maupun wanita, pemimpin maupun rakyat biasa, beragama maupun belum beragama. (Sanwar, 1984: 66). Manusia yang menjadi obyek dakwah yang telah masuk Islam dan yang belum Islam tentu berbeda orientasi dan tujuan dakwah yang diberikan atau dilaksanakan. Orang yang belum masuk Islam tujuan dakwahnya adalah untuk mengajak manusia untuk mengikuti ajaran Islam, sedangkan bagi orang yang sudah masuk Islam adalah untuk membina dan memperkokok iman, Islam dan ikhsan.

Mad'u secara garis besar dibagi menjadi tiga golongan yaitu :

Golongan cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis dan cepat dapat menangkap persoalan.

Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut di atas, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Munir, dkk: 23-24)

2.4.3 *Maadatu Ad Da'wah* atau materi dakwah

Maadatu Ad Da'wah atau materi dakwah adalah semua bahan atau sumber yang dipergunakan atau yang akan disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* untuk menuju kepada tercapainya tujuan dakwah (Sanwar, 1987 : 73). Mempersiapkan materi yang akan disampaikan merupakan suatu hal yang harus dilakukan, baik bagi para *da'i* yang mahir dalam berdakwah apalagi yang masih pemula. Untuk mempersiapkan materi dakwah, bagi *da'i* yang sudah mahir adalah dengan cara mengembangkan materi yang telah dikuasai dengan selalu menyesuaikan pada zaman dan konteksnya. Demikian pula dengan *da'i* pemula harus mempersiapkan materi secermat mungkin dan tepat sehingga apa yang disampaikan pada masyarakat umum tepat sasaran.

Materi dakwah setidaknya terdapat 10 pokok persoalan, secara terperinci sebagai berikut :

Aqidah : Menyebarkan dan menanamkan pengertian aqidah Islamiyah berpangkal dari rukun iman yang prinsip dan segala perinciannya.

Akhlak : Menerangkan *al-akhlaqul mahmudah* dan *al-akhlaqul madzmumah* dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti oleh contoh-contoh yang telah pernah berlaku dalam sejarah

Ahkam (Syariat) : Menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal : ibadah, *al-ahwal al syakhsiyyah*, *muamalat*, yang wajib diamalkan oleh setiap Muslim.

Ukhuwah : Menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antara penganutnya sendiri, serta sikap Islam terhadap golongan lain.

Pendidikan : Melukiskan sistem pendidikan menurut agama Islam yang telah dipraktekkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa lampau dan bagaimana penerapan teori pendidikan Islam di masa sekarang.

Sosial : Mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama, tolong menolong, kerukunan hidup sesuai ajaran al Qur'an dan Hadits.

Kebudayaan : Memupuk budaya yang sesuai dengan norma-norma agama dan memusnahkan kebudayaan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan norma-norma agama.

Kemasyarakatan : Menguraikan ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan kemasyarakatan, dengan tujuan untuk menciptakan keadilan dan kemakmuran bersama.

Amar Ma'ruf : Mengajak manusia untuk berbuat baik guna memperoleh *sa'adah fi al darain*.

Nahi Munkar : Melarang manusia berbuat jahat agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa di dunia dan di akhirat. (Umary, 1984:56-58)

2.5 Implementasi Dakwah dalam Masyarakat.

Dakwah sebagai ajaran mempunyai posisi yang luhur, tetapi ketika ajaran tersebut tidak diimplementasikan di tengah masyarakat, hanya akan menjadi monumen yang tidak ada artinya. Persoalan akan berlanjut, sebagai sebuah kegiatan, dakwah juga harus memiliki unsur, metode dan ketentuan-ketentuan sebagaimana telah disebut di atas, sehingga dakwah akan efektif dan efisien serta tepat sasaran.

Dalam konteks pelaksanaan dakwah ada beberapa hal yang mendasari yaitu :

2.5.1 Adanya organisasi yang menamakan dirinya sebagai lembaga dakwah

Pengorganisasian (*organizing* atau istilah bahasa Arab disebut *al tanzim*) adalah seluruh pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang, sedemikian rupa sehingga tercipta suatu

organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Munir, dkk, 2006 : 17)

Pengorganisasian dakwah adalah suatu hal yang sangat *urgen* dalam kegiatan dakwah, karena dakwah tanpa organisasi dan terorganisir dengan baik akan tidak tepat sasaran bahkan kemungkinan yang terjadi dilapangan adalah terjadinya tumpang tindih atau *overlapping*. Wilayah atau obyek yang sudah digarap oleh kelompok masyarakat tertentu dalam bidang dakwah terkadang juga digarap oleh kelompok dakwah lainnya sehingga tidak efisien. Padahal jika terorganisir, maka efektifitas dakwah akan tercapai dengan ditandai luasnya daerah cakupan dakwah yang disentuh serta masyarakat yang menerima dakwah.

2.5.2 *Mad'u* atau masyarakat secara umum

Manusia secara individu atau manusis sebagai kelompok masyarakat adalah *stakeholders* (bagian dari) kegiatan dakwah, mereka secara umum adalah obyek yang diberi dakwah, (Sanwar, 1984 : 67) disanalah proses dakwah bermuara, keberhasilan atau kegagalan dakwah dapat dilihat dari sikap dan perilaku masyarakat secara umum.

Dalam konteks ini adalah bagaimana agar dakwah pertama-tama dapat dikenal oleh masyarakat kemudian menyukai metode yang diberikan untuk kemudian masyarakat dapat mengambil manfaat serta memahami isi dakwah yang dimaksud dengan muara akhirnya adalah melaksanakan perintah kebaikan dari isi dakwah tersebut.

2.5.3 Kegiatan dakwah bagi masyarakat

Kegiatan dakwah bagi masyarakat yang multi kompleks seperti sekarang ini, tidak bisa hanya didekati dengan metode dakwah *konvensional* seperti ceramah dengan pemberian dogma-dogma kebenaran yang kaku, tetapi bisa dikemas dengan berbagai metode yang santun terarah bahkan bila mungkin tidak terlalu *menggurui*. Masyarakat yang mempunyai intelektualitas tinggi biasanya cenderung kritis sehingga ketika isi dakwahnya cenderung *menggurui* dan tanpa ada *kritisme* biasanya susah diterima.

Kegiatan dakwah juga harus sesuai dengan obyek yang dituju, ketika pada masyarakat yang membutuhkan motivasi ekstra tinggi seperti pada korban bencana alam, maka pendekatannya harus lebih humanis dan menyentuh. Perlu adanya sikap *empati* yang mendalam dari para da'i sehingga masyarakat yang terkena bencana tersebut dapat segera bangkit dari keterpurukan dan kesusahan yang dialami. Isi dakwah yang diberikan harus menguatkan sisi iman dan ketaqwaan mereka kepada Allah s.w.t., dengan sabar sebagai kuncinya. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah s.w.t adalah kunci agar manusia tetap sabar menghadapi segala musibah, bahkan musibah pada gilirannya dapat dimaknai sebagai ujian untuk meninggikan derajat mereka dihadapan Allah s.w.t.

2.5.4 Sarana ibadah sebagai sarana dakwah

Sarana ibadah dan sarana dakwah adalah fasilitas yang harus dipenuhi, sehingga kegiatan dakwah akan berlangsung dengan baik,

walaupun demiki sarana yang ada bukan menjadi faktor nomor satu, atau dalam prakteknya harus mendahulukan komponen dakwah lainnya.

Sarana beribadah adalah juga sarana dakwah, artinya dalam konteks dakwah adalah menyuruh manusia untuk beribadah kepada Allah s.w.t, sehingga antara ibadah dan dakwah adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Keberadaan sarana ibadah dan dakwah menjadi tempat bersatunya seluruh unsur dakwah yang *bersimbiosisme mutualisme* untuk mengajak manusia pada kebenaran, sehingga peran *vital* sarana ibadah dan dakwah ini biasanya menjadi salah satu sarana yang paling pertama diperhatikan oleh siapapun, bahkan Rasulullah sendiri waktu berdakwah yang pertama dibangun adalah Masjid.

Keempat komponen di atas akan tumpul jika dalam pelaksanaannya tidak disertai suri tauladan yang baik dari *da'i*. *Da'i* memegang peranan kunci, karena sebagai subyek dia akan menjadi sumber dakwah yang menjadi sorotan masyarakat, sehingga ketika dia tidak bisa memberi contoh atau tauladan yang baik, maka dakwah yang disampaikan tidak akan pernah diterima oleh masyarakat.

Sifat-sifat yang terpuji dengan tingkah laku yang baik merupakan tuntutan awal yang harus dimiliki para *da'i*, karena sikap dan perilakunya sudah merupakan dari bagian dakwah itu sendiri, atau biasa di sebut dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* atau bisa disebut dakwah pembangunan. Dakwah *bil hal* merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani. (Ayub, dkk, 1996:9).

Dakwah *bil hal* dalam kehidupan sehari-hari adalah keniscayaan, seperti contoh Rasulullah Muhammad s.a.w. memberikan contoh yang baik kepada para sahabat dan pengikutnya berupa sikap sopan santun, lemah lembut dan perilaku yang terpuji yang terangkai dalam sifat wajibnya yaitu Sidiq, tablig, amanah, fathonah. Hal tersebut merupakan *konsekuensi logis* bagi beliau sebagai pemimpin yang akan ditiru sahabat dan selanjutnya adalah para umatnya.

Dalam kehidupan sehari-hari kita juga bisa menyaksikan bahwa para *da'i* dalam struktur sosial kemasyarakatan biasanya menjadi pemimpin informal yang akan diikuti fatwa dan nasehatnya, sehingga menjadi *risikan* ketika mereka memiliki perilaku atau sifat-sifat sebagai pemimpin yang dijadikan panutan oleh masyarakat.

Dari penjelasan di atas, keteladanan menjadi harga mati bagi seorang *da'i* karena nanti menjadi patokan perilaku masyarakat disekitarnya, sekaligus menjadi faktor yang bisa mendorong tersampainya dakwah kepada masyarakat dengan cara masyarakat melihat perilaku para *da'i* tersebut.

Selain menggunakan konsep *bil hal*, ada pula beberapa model pendekatan dakwah yang akan diimplementasikan ke tengah masyarakat yaitu dakwal *bil lisan* (Depag RI, 2003 : 86).

Dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang paling lazim ditemui di tengah masyarakat kita, terlebih kebudayaan masyarakat kita masih dipengaruhi budaya mendengarkan. Bagaimanapun itu kondisi yang ada sekarang, sehingga solusinya adalah bagaimana dakwah *bil lisan* yang ada sekarang dapat secara efektif mempengaruhi masyarakat sehingga dapat menuntun masyarakat pada kebaikan dan kebenaran.

Perlu adanya keselarasan komunikasi antara para *da'i* dengan *mad'u* sehingga dakwah *bil lisan* yang berkembang di tengah masyarakat tetap berbobot walaupun dikemas dengan berbagai cara, sekaligus tepat materi dakwah yang disampaikan, semisal tidak mungkin berbicara masalah nikmatnya makanan halal kepada orang yang baru terkena bencana, dan seterusnya.

Implementasi dakwah dalam masyarakat tetap pada satu titik yaitu menekankan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. *Amar ma'ruf* yaitu usaha untuk mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menerima dan melaksanakan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Saleh, 1993 : 15). Sedangkan *nahi munkar* adalah mencegah perbuatan yang munkar yang dibarengi dengan upaya merubah situasi yang munkar, sehingga berakibat menipisnya iman seseorang sekaligus menggoyahkan ketaqwaannya. (Sanwar, 1984 : 4).

Pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam dakwah yang diartikan sebagaimana tersebut di atas adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat (Natsir, 2000 : 19). Pendekatan yang baik dan

proses yang tepat dan pelaksanaan dakwah yang bagus dapat melancarkan proses *amar ma'ruf nahi munkar* di tengah masyarakat, dalam situasi dan kondisi apapun.

2.5.5 Bimbingan penyuluhan islam bagi masyarakat. Islam adalah agama yang ajaran – ajarannya di wahyukan Allah kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai rasul-Nya (Nasution, 1985 : 24)

Proses pemberian bantuan maupun informasi bagi masyarakat agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari apa yang dikemukakan diatas, bahwa yang dimaksud bimbingan islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, berkelanjutan dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi/fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara *menginternalisasikan* nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah kedalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits (Hallen, 2002 : 17).

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN LAPANGAN

Bab III adalah bab yang memaparkan data hasil penelitian yang dilakukan penulis. Berisikan tinjauan umum lokasi studi yaitu di Desa Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten yang meliputi letak geografis, jumlah penduduk, proporsi penduduk menurut agama yang dianut, pendidikan yang dimiliki, penduduk menurut mata pencaharian serta sarana prasarana desa setempat dan lainnya.

Pemaparan selanjutnya adalah tentang profil Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota Semarang) yang merupakan obyek penelitian penulis sebagai pelaksana kegiatan program pendampingan bagi korban gempa di Klaten khususnya di Desa Krakitan, yang meliputi sejarah pendiriannya, visi misi, tujuan, pengurus dan program-program kegiatan yang dimilikinya.

Pada bagian akhir bab ini akan memaparkan hasil kegiatan Lembkota yang melakukan kegiatan menumbuhkan rasa aman dan motivasi kehidupan bagi korban gempa Klaten 2006 yang meliputi proses persiapan, kepanitiaan, relawan-relawan yang terlibat serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya. Semua rangkaian di atas adalah satu kesatuan yang utuh sehingga pemaparan terhadap kegiatan dakwah Lembkota dalam menumbuhkan rasa aman dan motivasi kehidupan bagi korban gempa Klaten 2006 dapat tersaji secara utuh dan berkesinambungan dengan bab sebelumnya dan tentunya dengan bab selanjutnya, sehingga pada gilirannya analisis yang akan diberikan penulis lebih mendalam.

3.1 Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

3.1.1 Letak Geografis

Lokasi kegiatan Lembkota terletak di Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Luas desa tersebut 799.505 ha, dengan batas wilayah sebagai berikut

- Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kali Kotes
- Desa Jotangan di sebelah timur
- Di bagian utara berbatasan langsung dengan Desa Trucuk
- Selatan berbatasan dengan Desa Wedi.

Secara geografis Desa Krakitan terletak di dataran tinggi, 154 m dari permukaan air laut, walaupun demikian dataran tingginya adalah dataran tandus yang bersuhu rata-rata 36⁰. Letak Desa Desa Krakitan 126 km ke arah selatan dari Semarang, 7 km dari Ibukota Kabupaten Klaten, dan sejauh 5 km dari pusat pemerintahan kecamatan Bayat.

3.1.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten 10.901 orang dengan perincian, 5415 laki-laki dan 5481 perempuan yang terbagi dalam 2763 kepala keluarga. Dari jumlah penduduk di atas kelompok umur sangat produktif yaitu usia antara 27-40 tahun memiliki jumlah paling besar yaitu 1297 orang, dengan jumlah terkecil pada usia 15-19 tahun yang hanya berjumlah 271 orang. Kelompok umur tua yaitu usia lebih dari 57 tahun ternyata cukup dominan yaitu mencapai 2711

orang. Berikut tabel penduduk Desa Krakitan berdasarkan kelompok umur.

Tabel 3.1

Proporsi Penduduk Desa Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten
Berdasarkan Kelompok Umur

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH	KETERANGAN
1.	00 – 03 tahun	126 orang	Kelompok Pendidikan
2.	04 – 06 tahun	549 orang	Kelompok Pendidikan
3.	07 – 12 tahun	893 orang	Kelompok Pendidikan
4.	13 – 15 tahun	527 orang	Kelompok Pendidikan
5.	15 – 19 tahun	271 orang	Kelompok Pendidikan
6.	19 – 20 tahun	728 orang	Kelompok Kerja
7.	20 – 26 tahun	1896 orang	Kelompok Kerja
8.	27 – 40 tahun	2297 orang	Kelompok Kerja
9.	41 – 56 tahun	903 orang	Kelompok Kerja
10.	57 tahun ke atas	2711 orang	Kelompok Non Produktif
JUMLAH		10.901 orang	

Data di atas telah diolah oleh penulis, karena di data monografi desa dikelompokkan dalam dua bagian yakni jumlah penduduk berdasarkan kelompok pendidikan dan kelompok kerja, tetapi untuk memudahkan pemahaman, penulis mengelompokkan menjadi satu.

Desa Krakitan adalah desa agraris dengan hamparan sawah mencapai 174.9200 ha, tetapi tanah persawahan yang ada adalah tanah tadah hujan yang sebagian besar berupa tegalan, kondisinya cukup memprihatinkan karena memang tanahnya cukup tandus, sehingga tidak mencukupi untuk

menjadi mata pencaharian utama bagi penduduk Desa Krakitan, tidak salah jika kemudian mata pencaharian warganya sebagian besar adalah wirausaha/pedagang, bahkan Buruh Tani di desa tersebut juga cukup besar yakni mencapai 413 orang.

Berikut proporsi penduduk Desa Krakitan berdasarkan mata pencaharian yang dimilikinya.

Tabel 3.2

Proporsi Penduduk Desa Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten
Berdasarkan Mata Pencaharian

NO	PEKERJAAN PENDUDUK	JUMLAH
1.	Pegawai Negeri Sipil	206 orang
2.	TNI	12 orang
3.	Swasta	1652 orang
4.	Wiraswasta berdagang	906 orang
5.	Tani	73 orang
6.	Pertukangan	911 orang
7.	Buruh Tani	413 orang
8.	Pensiunan	63 orang
9.	Nelayan	421 orang

Sebenarnya dari data di atas, desa tersebut agak aneh jika disebut sebagai desa agraris karena jumlah petaninya hanya 71 orang, tetapi mungkin data di atas adalah bagian dari ketimpangan kepemilikan lahan yang ada di desa tersebut. Kondisi ini sekarang memang banyak terjadi di berbagai desa di Jawa, yang sebagian besar penduduknya bukan lagi sebagai petani penggarap atau pemilik tetapi buruh tani. Apalagi Desa

Krakitan memang tandus sehingga masyarakat enggan bermata pencaharian sebagai petani.

Penduduk Desa Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten adalah masyarakat dengan tingkat pendidikan yang sederhana atau selayaknya sebuah desa dengan masyarakat yang mencicipi pendidikan tingginya tidak begitu banyak. Terlihat dari data yang ada, jumlah penduduk Desa Krakitan yang mengenyam pendidikan Taman Kanak-kanak sebanyak 156 orang, SD sebanyak 225 orang, lulusan SMP 109 orang serta 49 orang lulusan SMA.

Berikut data proporsi penduduk Desa Krakitan berdasarkan lulusan pendidikannya :

Tabel 3.3

Proporsi Penduduk Desa Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten
Berdasarkan Mata Pencaharian

NO	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Taman Kanak-kanak	156 orang
2.	SD	225 orang
3.	SMP	109 orang
4.	SMA	49 orang
5.	Akademi	-
6.	Sarjana	-

Dari data di atas, Desa Krakitan dapat digolongkan sebagai desa yang cukup tertinggal dari sisi pendidikan, karena belum ada satupun lulusan akademi maupun sarjana yang ada di desa tersebut, bahkan

mayoritas penduduk desa tersebut adalah lulusan sekolah dasar. Keteringgalan dari sisi pendidikan tersebut sebanding dengan kondisi desa yang memang tertinggal dari sisi ekonomi dan lingkungannya.

3.1.3 Kondisi keagamaan

Penduduk Desa Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten meminjam istilah atau klasifikasi yang diberikan Clifford Geertz adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok santri dan abangan. Tanpa menyederhanakan masalah, hal ini bisa dilihat dari afiliasi atau kecenderungan politik masyarakatnya yang memilih PDI-P sebagai representasi kelompok abangan sebanyak 1299 orang, sedang kelompok santri dapat dilihat dari pilihan politik di PAN sebanyak 1255 orang.

Kondisi di atas adalah kekhasan Desa Krakitan yang seluruh penduduknya beragama Islam, yang didukung dengan sarana dan prasarana peribadatan yang memadai seperti masjid yang berjumlah 1 buah dan mushola sebanyak 16 tempat.

Keagamaan yang kental dari masyarakat Krakitan juga dapat dilihat dari keberadaan Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ) di desa tersebut. Hal ini tentunya memberikan warna tersendiri bagi masyarakat sekaligus sebagai sarana untuk menggembelng masyarakat dalam bidang agama atau spiritual mereka, selain keberadaan Masjid dan Mushola sebagaimana telah disebut di atas.

3.2 Tinjauan Umum Lembkota

3.2.1 Latar Belakang Berdirinya Lembkota

Pada bulan Mei tahun 1997, Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA. mendapatkan pengalaman besar dalam hidup beliau, yakni mendapatkan serangan kanker pada otak beliau. Untuk mengatasi penyakit kanker tersebut, satu-satunya jalan adalah melalui operasi otak. Pada saat itu perkembangan pengobatan / operasi kanker belum secanggih sekarang. Batok kepala harus dibelah untuk mengambil dan membunuh kanker itu.

Setelah selesai operasi otak, beberapa tahun kemudian, November 2000 terjangkit kembali penyakit kanker di *nasofaring* (saluran pernafasan) dan menurut dokter kanker ini termasuk paling ganas. Untuk itu harus menjalani pengobatan yang serius di antaranya adalah *biestral* sampai 30 kali dan *Kemoterapi* 6 kali. Setelah dua kali mendapat serangan kanker ini, oleh dokter divonis bahwa beliau akan bertahan hidup paling lama 2 tahun.

Dari peristiwa terjangkitnya kanker dalam tubuh beliau sebanyak dua kali dan proses penyembuhannya, pengalaman yang mendalam dari kejadian tersebut adalah munculnya kesadaran betapa lemahnya manusia ini dan betapa maha kuasanya Allah yang Maha rahman dan rahim. Betapa tidak? Pada saat operasi otak, di mana kepala dibelah dan tumor yang tumbuh dalam otak harus diambil, kesalahan sedikit saja dalam irisan operasinya akan berakibat fatal karena otak merupakan organ yang sangat penting namun sensitif karena menjadi pusat syarat dan kesadaran yang

terdiri atas jaringan-jaringan yang teramat kecil. Demikian juga pada saat operasi kanker *nasofaring*, Penyinaran dengan laser yang dilakukan untuk membunuh kanker tersebut dilakukan pada bagian kepala juga yang penuh dengan organ penting/vital, sehingga kesalahan fokus sedikit saja akan berakibat fatal. Belum lagi efek dari pengobatan tersebut tidak ubahnya seperti penyiksaan, yakni seluruh mulut dan tenggorokan melepuh dan luka, tidak bisa berbicara dan wajah sampai leher menghitam. Betapa lemahnya manusia dalam menghadapi sebetuk kecil bibit kanker saja sudah tidak berdaya. Dan betapa berkuasanya Tuhan yang telah menjadikan keberhasilan operasi tersebut, karena tidak ada manusia bahkan dokter sekalipun yang dapat memberi jaminan kesembuhan, jika tidak karena Maha Pengasih dan PenyayangNya Allah.

Barangkali sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin bahkan Guru Besar Tasawuf di IAIN Walisongo Semarang, beliau sudah berulang kali menjelaskan tentang makna sabar, tawakal, pasrah, ridla kepada Allah s.w.t, namun pada menjalani operasi itulah beliau benar-benar baru merasakan dan menghayati makna dari istilah-istilah tersebut Tidak ada yang mampu memberi jaminan kesuksesan operasi dan kesembuhan, tidak ada yang menjamin bahwa sinar laser yang sangat kuat tidak akan mengenai organ vital di kepala, atau irisan di otak tidak melenceng. Hanya Allah s.w.t satu-satunya yang menjadi sandaran dan tempat bergantungnya harapan. Dan pada akhirnya dengan kemurahan dan kasih dari Allah s.w.t beliau dapat sembuh dan pulih.

Pengalaman ini menggugah kesadaran beliau dan tekad untuk menularkan pengalaman spiritual yang dirasakan ini kepada orang lain. Mengajak orang lain untuk mendekati diri kepada Allah s.w.t, Tuhan yang menguasai diri setiap makhluk, sehingga tidak ada lagi keraguan, ketakutan, kecemasan dan keputusasaan dalam menjalani kehidupan ini. Terlebih dengan bekal pengetahuan tentang tasawuf dan kemasyarakatan yang dimiliki, Prof. Amin Syukur bertekad untuk membantu orang lain mendapatkan ketenangan yang hakiki dalam kehidupannya, yakni ketenangan bersama Allah. Lebih dari itu juga keyakinan bahwa dengan mendekati diri kepada Allah, maka orang akan mendapatkan petunjuk dan bimbingan untuk berbuat kebaikan dan berakhlak al-karimah, dan pada akhirnya akan terwujud masyarakat yang juga berakhlak.

Hal tersebut telah didiskusikan dan dibicarakan secara intensif seusai operasi dengan istri beliau, Dra. Hj. Fatimah Utsman, MSi. Sang istri pun sangat setuju dan mendukung gagasan beliau untuk mendirikan sebuah lembaga guna mewujudkannya. Terlebih setelah Prof. Amin Syukur bertemu dengan Sulaiman al-Kumayi, M.Ag. Seorang alumni Pascasarjaa IAIN Walisongo Semarang yang baru saja menyelesaikan studinya di Program Pascasarjana IAIN Walisongo, gagasan mendirikan lembaga tersebut disambut baik dan segera akan diwujudkan.

Akhirnya dicarilah nama yang tepat untuk lembaga itu, yakni Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf yang disingkat Lembkota. Kemudian lembaga ini dicarikan juga lambang /logo yang sesuai. Dengan

bantuan Drs. H. Jauhari, M.M. seorang kawan Prof. Amin Syukur yang bergerak di bidang usaha percetakan, akhirnya dibuatlah logo Lembkota yang berisikan tulisan *Allah Al-Haq*, yang artinya Allah yang Maha benar (al-Haq). Oleh karena ada nama Allah yang memiliki implikasi hukum dalam penggunaannya, akhirnya disempurnakan menjadi *Hua Al-Haq* yang artinya “Dia yang Haq”, di mana kata “Hua” merujuk kepada Allah.

Lembkota Semarang yang telah mulai dirintis pendiriannya sejak awal tahun 2001 mulai aktivitasnya dengan membuka konsultasi psikologis pada bulan April dan menyelenggarakan Kursus Tasawuf pada tanggal 1 Juli 2001 di ruang pertemuan Harian Umum Suara Merdeka. Dan nama Lembkota yang di dalamnya terdapat kata tasawuf memang dipergunakan untuk menunjukkan spesifikasi aktivitas, yakni memasyarakatkan nilai-nilai ajaran tasawuf yang sebenarnya memiliki makna penting dalam kehidupan manusia, terutama umat Islam. Selain itu juga untuk meluruskan pemahaman masyarakat yang selama ini keliru mengenai tasawuf. Dalam pandangan masyarakat umum, tasawuf identik dengan *kejumudan*, mengasingkan diri dari kehidupan sosial, etos kerja yang rendah dan sebagainya. Dengan aktivitas-aktivitas Lembkota diharapkan pemahaman masyarakat tentang tasawuf dapat menjadi positif. Sebagaimana ajaran tasawuf yang intinya adalah akhlak, diharapkan juga peserta kegiatan-kegiatan Lembkota dapat meningkatkan *akhlakul karimah*nya.

Demi mengembangkan lembaga dan memperlancar pencapaian tujuan, maka dibentuklah Yayasan al-Muhsinun tanggal 11 Oktober 2001 dengan Akte Notaris Muhammad Hafidh, SH. nomor: 13, guna membidangi berbagai aktivitas, yang didalamnya adalah Lembkota Semarang sebagai salah satu divisi pelaksanaanya. Lembkota Semarang dalam hal ini membidangi aktivitas-aktivitas Yayasan al-Muhsinun yang berhubungan dengan sumberdaya manusia.

Yayasan al-Muhsinun ini dilatarbelakangi oleh munculnya berbagai persoalan kemasyarakatan yang muncul sebagai dampak negatif dari modernisasi, terutama dalam bidang psikologi, spiritual dan keagamaan. Kehidupan modern sekarang ini cenderung *materialistik* dan *hedonistik* yang hanya menitikberatkan aspek kehidupan lahiriah semata, padahal manusia memiliki dimensi jasmaniah dan rohaniah yang tidak bisa dipisahkan. Akibatnya manusia *teralienasi* dari kemanusiaannya sendiri. Kegersangan spiritual dan dekadensi moral sebagai salah satu akibat *modernisasi* tersebut dapat menghalangi kebahagiaan hidup dan menghalangi pula peningkatan kualitas kehidupan manusia.

Akhlak al-karimah, perbuatan budi pekerti yang luhur dan utama menjadi prasyarat bagi terbinanya hubungan sosial yang harmonis dan erat, terciptanya *ukhwah islamiyah* dan saling menghormati antar sesama sehingga akan terbentuk masyarakat yang adil, makmur, material dan spiritual, jasmani dan rohani yang diridloi oleh Allah s.w.t. Hal ini pula yang menjadi tujuan didirikannya Yayasan al-Muhsinun ini.

Yayasan ini diberi nama *al-Muhsininun* (kelompok orang yang berlaku baik), diambil dari akar kata *al-Ihsan* yang secara etimologi berarti “baik” atau “kebaikan”. Sedangkan secara terminologi berarti “Beribadah kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya, dan apabila tidak bisa melihat-Nya maka yakinlah sesungguhnya Dia senantiasa melihat kita”. Kepada pengertian inilah *tafa'ul* (mengharap kebaikan dari sebuah nama), sehingga yayasan ini ataupun jama'ahnya menjadi perkumpulan orang-orang yang berperilaku terbaik.

Dalam melaksanakan segala aktivitasnya, Lembkota Semarang senantiasa berpegangan visi yang ditetapkannya, yaitu “Manajemen diri menuju kehidupan muslim yang berkualitas untuk mencapai hidup yang husnul khatimah, bahagia lahir dan batin di dunia dan akherat.” Serta motto/semboyan “Mengembangkan Hidup Cinta dan Berfikir Positif Kepada Allah, Diri Sendiri dan Orang Lain”. Untuk mencapai tujuan atau visi tersebut, misi yang diemban Lembkota Semarang adalah : Mengembangkan kesadaran hidup secara intelektual dan spiritual sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah dalam mencapai hidup yang penuh dengan kebaikan dan kebahagiaan serta Mewujudkan sumber daya umat yang *berakhlak al-karimah* dan berkualitas untuk menjalankan kewajiban dan kehidupan pribadinya, keluarga, lingkungan dan masyarakat secara umum.

Adapun kepengurusan Yayasan al-Muhsinun dan Lembkota Semarang adalah sebagai berikut :

Pengurus Yayasan al-Muhsinun

Pembina :

- Prof. Dr. HM. Amin Syukur, M.A.
- Dra. Hj. Fathimah Utsman, M.Si.

Pengurus :

Ketua : Ir. H. Rosyad Maksum
Wakil Ketua : Ir. H. Suroso Mustaqim
Sekretaris : Hasyim Muhammad, M.Ag.
Wakil Sekretaris : Nasihun Amin, M.Ag.
Bendahara : Dra. Moerwati Soetadji, APT.

Pengawas :

- dr. H. Soedarsono, MPH
- H. Soenar Sastroredjo, SH
- Drs. H. Soeparto

Pengurus Lembkota Semarang

Penasehat : Ir. H. Rosyad Maksum (Ketua Yayasan al-Muhsinun)

Pengurus :

Direktur : Prof. Dr. HM. Amin Syukur, M.A
Wakil Direktur I : Dra. Hj. Fathimah Utsman, M.Si.
Wakil Direktur II : Ahmad Musyafiq, M.Ag.
Sekretaris : Joko Tri Haryanto, S.Ag.

Wakil Sekretaris : Abdul Hakim

Bendahara I : Dra. Hj. Endang Wuryaningsih

Bendahara II : Tutik Afidah, S.Ag.

Anggota :

- dr. H. Ari Udiyono, M.Kes.
- Drs. Bambang Sudarmoyo, M.Si.
- Muhammad Margono
- Hasyim Muhammad, M.Ag.
- Nasihun Amin, M.Ag.
- Mukhopim
- Dimas Azhari

3.2.2 Aktivitas-Aktivitas Lembkota Semarang

Lembkota Semarang dalam mewujudkan visi-misi yang ditetapkannya, melakukan berbagai jenis aktivitas kegiatan di antaranya adalah:

3.2.2.1 Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)

Paket pelatihan ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas umat Islam melalui pelatihan yang ditujukan untuk mengolah potensi-potensi ruhaniah *al-Qalb* (hati) dengan pembedangan yang terspesialisasi pada jenis kajian, maupun orientasi obyek pelatihan. Di antara program pelatihan yang disiapkan oleh Lembkota Semarang adalah sebagai berikut :

1. Paket Seni Menata Hati (SMH) “Menuju Pribadi yang Ihsan”

Paket ini merupakan paket kursus tasawuf, di mana pelatihan ini berisikan materi-materi tentang pengenalan tasawuf dan prinsip hidup dengan tasawuf untuk menuju kehidupan bahagia dan harmonis yang diridloi Allah s.w.t. yang disistematisasikan dalam kurikulum *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Pada awal berdirinya Lembkota Semarang paket ini bernama Paket Kursus Tasawuf Sosial, kemudian berubah menjadi Paket Manajemen Husnul Khatimah (MHK), dan sekarang ditetapkan menjadi Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) “Menuju Pribadi yang Ihsan”.

Paket ini diselenggarakan dalam 4 jenjang materi yaitu : Dasar I, Dasar II, Lanjut I dan Lanjut II yang ditempuh dalam waktu 4 bulan. Hingga bulan Mei tahun 2004 ini Lembkota Semarang telah menyelenggarakan paket ini sebanyak 8 angkatan. Selama ini kegiatan kursus tasawuf yang dilakukan Lembkota Semarang menggunakan tempat di Gedung Dewan Riset Daerah (DRD) Jawa Tengah di Jl. Imam Bonjol no.185 Semarang, dan pernah juga di Hotel Muria dan Hotel Santika.

2. Paket Seni Menata Hati (SMH) “Membangun Remaja Kreatif dan Prestatif”

Paket ini ditujukan bagi kelompok remaja, dan awalnya direncanakan sebagai kegiatan pengisi hari libur sekolah, sehingga

paket ini juga dipopulerkan dengan nama “Ulul Albab Holiday Camp”. Materi SMH Remaja Kreatif dan Prestatif ini di antaranya adalah menata hati, akhlakul karimah, berfikir kreatif dan positif, berbakti pada orang tua, dan praktek ibadah. Kegiatan ini telah dilaksanakan bulan Juli 2002 di SMU Nurul Islami Wonolopo Mijen Semarang, dan sebagai kegiatan pesantren Ramadhan 1423H di Masjid Baiturrahman Semarang bekerja sama dengan IKAMABA Semarang.

3. Paket Seni Menata Hati (SMH) “Menuju Insan Kamil”

Paket ini berisi pelatihan memahami dan mengelola hati sehingga menjadi hati yang selamat dan pada akhirnya dapat memunculkan sikap *akhlakul karimah* sehingga pribadi yang sempurna (*insan kamil*) dan akhirnya dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Kegiatan ini sudah terlaksana 12 kali angkatan baik yang diselenggarakan sendiri oleh Lembkota maupun atas permohonan instansi/lembaga. Pelatihan ini diselenggarakan dalam paket 18 jam (2 hari) dan paket 10 jam (paket sehari).

Adapun lembaga atau instansi yang telah menggunakan paket pelatihan ini antara lain Majelis Taklim Anjingsih, Silaturahmi, Al-Khoiriyyah dan Yayasan ORBIT Jateng, Politeknik Negeri Semarang, Telkomsel Semarang dan Yayasan Pendidikan Islam

Nasima. Pelatihan SMH “Menuju Insan Kamil” ini akan diulas lebih lanjut dalam sub bab berikutnya.

4. Paket Seni Menata Hati (SMH) “Menuju Kerja yang Berkah”

Pelatihan ini berisi tentang motivasi kerja dan menjalani pekerjaan dengan semangat yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam (tasawuf) yang akan melahirkan sikap diri yang penuh semangat, prestatif dan ikhlas. Sesuai dengan materinya, pelatihan ini akan ditujukan bagi perusahaan-perusahaan, lembaga/instansi negeri maupun swasta dan masyarakat umum yang berkecimpung dalam dunia kerja guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya. Paket pelatihan ini sampai sekarang belum dilaksanakan.

5. Paket Seni Menata Hati (SMH) “Membentuk Keluarga yang Sakinah”

Paket ini diperuntukkan bagi keluarga maupun calon keluarga yang hendak meningkatkan kualitas rumah tangga dengan landasan ajaran Islam sehingga terbentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Paket pelatihan ini sampai sekarang juga belum dilaksanakan.

3.2.2.2 Klinik Konsultasi Rohani

Klinik konsultasi bagi masyarakat umum yang mengalami masalah kerohanian, agama, kesehatan fisik, problem rumah tangga,

karier, studi dan stress sebagainya. Klinik ini telah dimulai sejak bulan April 2001 pada saat perintisan awal Lembkota dengan mengambil tempat di rumah H.M. Amin Syukur, BPI Blok S-18. Mulai awal tahun 2003 klinik konsultasi rohani ini diselenggarakan secara rutin setiap hari Sabtu di Griya H. Sulchan, Jl. A. Yani 154 Semarang.

Dalam aktivitasnya, klinik ini menangani masalah yang bersifat kerohanian dan masalah yang bersifat fisik seperti kesehatan. Tenaga *konseling* dan *bimbingan* adalah dari pengurus Lembkota Semarang sendiri seperti Prof. Amin Syukur dan Dra. Hj. Fathimah Utsman, M.Si. dengan mengedepankan solusi-solusi rohaniah yang berasal dari ajaran-ajaran tasawuf dengan berlandaskan pada tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits. Sedangkan khusus untuk masalah fisik seperti kesehatan, Lembkota dibantu dengan tenaga ahli *prana* yang juga pengurus Lembkota dan klien di ajak untuk mengamalkan olah *nafas Dzikrullah*.

3.2.2.3 Pengajian Tasawuf Rutin “Ma’rifatullah”

Pengajian dengan tema khusus masalah-masalah tasawuf ini diselenggarakan setiap bulan sekali yang diikuti oleh alumni Lembkota Semarang yang telah mengikuti kegiatan Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH), maupun masyarakat umum. Sekarang ini pengajian rutin Ma’rifatullah ini diselenggarakan setiap hari Sabtu III di Masjid al-Ikhlas Perumahan BPI Blok S.

Selain itu Lembkota juga mengasuh kelompok Pengajian Tasawuf “Tazkiyah” bagi ibu-ibu perumahan BPI Ngaliyan Semarang setiap Selasa Malam di Masjid Al-Ikhlas BPI Ngaliyan Semarang.

3.2.2.4 Paket Wisata Rohani

Paket ini berupa kunjungan dan silaturahmi ke pondok pesantren dan tokoh ulama yang dapat memberikan tambahan hikmah spiritual yang dapat untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Lembkota telah menyelenggarakan paket ini beberapa kali dengan tujuan ke Pondok Pesantren Suryalaya, Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung dan silaturahmi dengan KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), serta Pondok Pesantren Al-Maghfiroh Bogor dan bersilaturahmi dengan KH. Toto Tasmara. Sampai tahun 2004 ini Lembkota Semarang telah memberangkatkan 5 rombongan wisata rohani.

3.2.2.5 Seminar dan Kajian Ilmiah

Lembkota juga melaksanakan kegiatan-kegiatan intelektual seperti seminar-seminar dan diskusi. Seminar yang sudah diselenggarakan adalah seminar dengan tema “Dzikir dan Penyembuhan Kanker” dengan pembicara Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari, Psi, Prof. Dr. HM. Amin Syukur, .MA., dan Isti Wulandari pada tanggal 25 Januari 2003 di Gedung Borobudur Mapolda Jawa tengah.

3.2.2.6 Kegiatan hari besar agama Islam

Demi menyemarakkan peringatan hari besar agama Islam, Lembkota Semarang juga mengadakan kegiatan untuk mengisi peringatan tersebut dengan kegiatan yang bermanfaat. Di antaranya yang sudah dilaksanakan adalah setiap bulan suci Ramadhan menyelenggarakan Paket Khusus “Manajemen Husnul Khatimah”, serta kegiatan I’tikaf “Menyambut Lailatul Qadar”. Sedangkan untuk peringatan tahun baru Hijriyah 1 Muharam Lembkota menyelenggarakan kegiatan Renungan dan Muhasabah Akhir Tahun dan Awal Tahun.

3.2.2.7 Jaringan Qiyamullail Phone (*Ring-Q-Phon*)

Program ini merupakan kegiatan untuk saling mengingatkan antar pengurus dan Alumni Lembkota Semarang guna melaksanakan ibadah shalat tahajud dan amalan *qiyamullail* lainnya.

3.2.2.8 Shalat Tahajud Bersama

Lembkota Semarang secara insidental menyelenggarakan kegiatan shalat tahajud bersama bagi masyarakat umum, yang telah dilaksanakan di antaranya tahajud bersama di Masjid Baiturrahman Simpanglima Semarang.

3.2.2.9 Kegiatan sosial Kanzul Amal

Kanzul Amal ini adalah badan pengelolaan dana sosial umat islam dalam bentuk zakat, infaq, shadaqah, hibah, wakaf dan lain-lain dapat dikelola secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuannya.

Penyaluran dana Kanzul Amal diutamakan dalam bentuk bantuan modal yang produktif dan prestatif, pinjaman bergulir yang produktif, Pengembangan SDM, pelatihan ketrampilan, Beasiswa prestatif, dan bentuk-bentuk penyaluran yang lain yang sesuai dengan visi dan misi Kanzul Amal, sehingga pada akhirnya dana ini dapat menjadi penopang kehidupan umat Islam, secara ekonomis maupun sosial. Kanzul Amal ini menjadi lembaga yang mengelola dan mentasarufkan harta muzakki secara tepat, sehingga pada masa berikutnya yang mustahiq dapat menjadi muzakki.

3.3 Kegiatan Dakwah Lembkota dalam Menumbuhkan Rasa Aman dan Motivasi Kehidupan Korban Gempa Tektonik Klaten 2006.

Kegiatan program pendampingan terhadap korban bencana alam (gempa bumi) Klaten 2006 oleh Lembkota didahului oleh koordinasi internal Lembkota pada 2 Juni 2006 yang merumuskan pembentukan tim relawan untuk melakukan pendampingan dimaksud, dengan susunan kepanitian sebagai berikut :

Penanggungjawab	: Direktur Lembkota Semarang
Ketua	: Hj. Endang Wuryaningish
Sekretaris I	: Mukopin
Sekretaris II	: Joko Tri Haryanto
Bendahara I	: Hj. Endang SW. Suwondo
Bendahara II	: Hj. Sri Indrawati Heru

Seksi-seksi

a. Seksi Usaha

- Hj. Titiek D. Ghazali
- Hj. Evie Moeis Ibrahim
- H. Soetomo
- H. Harsono Tawil
- H. Suharto ATM
- Bambang Harsanto
- H. Ismin Taukhid R
- H. Haki Hermawan

b. Seksi Publikasi dan Dokumentasi

- Dhani Kusuma
- Abdul Hakim
- Nasihun Amin
- Dimas Azhari

c. Seksi Perlengkapan

- Hasyim Muhammad
- Bambang Sudarmoyo
- Mas Anto
- Muhammad Margono
- Hidayat Hartadi
- Ahmad Musyafiq

d. Seksi Konsumsi

- Hj. Mooewarti Soetadji
- Hj. Sri Sugiyanti Djatmika
- Tim Ahli

Sekretariat : Ali Romdhoni

Setelah terbentuk kepanitian tersebut, tahap selanjutnya, Lembkota melaksanakan seleksi calon relawan yang melibatkan mahasiswa IAIN Walisongo Semarang khususnya Fakultas Ushuludin, yang kemudian pada 24 Juni 2006 dilakukan pelatihan untuk para relawan tersebut.

Berikut daftar relawan Lembkota yang memberikan bantuan bagi korban gempa bumi Klaten 2006

Tabel 3.4

Daftar Relawan Lembkota di Klaten 2006

NO	NAMA	FAKULTAS	KET	
			L	P
1.	Umi Nur Fatikhatul Janah	Ushuludin		P
2.	Edi Mufiudin	Tarbiyah	L	
3.	Khaerudin	Ushuludin	L	
4.	Badawi	Tarbiyah	L	
5.	Nailun Nikmah	-		P
6.	Sugiyanto	Tarbiyah	L	
7.	Imam Taufiq	Tarbiyah	L	
8.	Ali Romdhoni	-	L	
9.	Makhrus	Ushuludin	L	
10.	Dj. Samin	Ushuludin	L	
11.	Zaedi Basiturozak	Ushuludin	L	
12.	Lince Linawati	Ushuludin		P

13.	Sarjito	Tarbiyah	L	
14.	Amirudin	Ushuludin	L	
15.	Siti Nur Hasanah	Ushuludin		P
16.	Iqliya Handayani	Ushuludin		P
17.	Siti Aisyah	Ushuludin		P
18.	Astuti Zubaida	Ushuludin		P
19.	Ike Oktavia	Ushuludin		P
20.	Siami Nahri Fitri HS	Ushuludin		P
21.	Siti Fitriyani	Dakwah		P
22.	Iva Ainiyah	Tarbiyah		P
23.	Sarwanti	Ushuluddin		P
24.	M. Miftahul Khoiri	Tarbiyah	L	
25.	Muhammad Fathurrohman	Syariah	L	
26.	Siti Nihayatuz Zahroh	Tarbiyah		P
27.	Aris Uswatun Hasanah	Ushuludin		P
28.	Luluatul Mahzunah	Tarbiyah		P
29.	Muhammad Subhan	Ushuludin	L	
30.	Aprilia Umi Rahmah	Tarbiyah		P
31.	Sulistyaningsih	Ushuludin		P
32.	Aini Maghfiroh	-		P
33.	Noor Indah Amalia	Ushuludin		P
34.	Nur Laelatul Azizah	Ushuludin		P
35.	Naili Muna	Dakwah		P
36.	Fahri Ahmadsyah	Ushuludin	L	
37.	Eli Fathah MZ	Ushuludin		P

Kegiatan dakwah Lembkota dalam menumbuhkan rasa aman dan motivasi kehidupan korban gempa tektonik Klaten 2006 adalah kerjasama antara Lembaga Bimbingan Konsultasi dan Taswuf (Lembkota) Semarang

“Komisi Therapy Centre” dengan Biro Pemberdayaan Perempuan Provinsi Jawa Tengah selaku koordinator Posko KKPA Jawa Tengah, dengan kerjasama yang disebut “Trauma Healing”.

Program pendampingan Lembkota diawali dengan koordinasi antara Lembkota dengan Biro Pemberdayaan Perempuan (PP) Provinsi Jawa Tengah pada 21 Juni 2006 yang menyepakati pendirian 2 posko untuk Lembkota. Dilanjutkan pada 23 Juni 2006 melakukan observasi gabungan dari tim Biro PP Jateng, Lembkota dan LPA (Lembaga Perlindungan Anak) Jateng ke lokasi dengan kesepakatan :

- LPA mendirikan Posko di Desa Muruh Kec. Gantiwarno
- Lembkota di Desa Brangkal Kecamatan Wedi dan Desa Krakitan Kecamatan Bayat.

Selanjutnya pada 29 Juni 2006 Tim Lembkota dan staf Biro PP Jateng ke lokasi guna mempersiapkan segala sesuatunya, antara lain :

- Melaporkan rencana kegiatan ke Satkorlak Pemprov Jateng di Klaten
- Mengambil tenda bantuan Gubernur dan mengantarkannya ke lokasi
- Menemui perangkat desa setempat
- Mengikuti rapat koordinasi koalisi di bawah UNICEF

Kerja relawan Lembkota di Klaten berlangsung selama satu bulan yaitu mulai 1-31 Juli 2007, program kerjanya meliputi :

3.3.1 Pemberangkatan relawan ke lokasi

Pemberangkatan relawan sejumlah 37 orang didampingi staf Lembkota ke Klaten di bagi dalam 2 angkatan yang bekerja masing-

masing selama 15 hari. Pemberangkatan para relawan difasilitasi oleh Biro PP Jateng dan Satkorlak Penanggulangan Bencana Propinsi Jawa Tengah.

Keberadaan mereka di sana langsung berbaaur dengan masyarakat di tenda-tenda yang sebelumnya telah disediakan oleh Satkorlak PB Jateng. Di mana posisi mereka langsung berhubungan dengan korban bencana yang akan menerima *trauma healing* dari Lembkota.

3.3.2 Koordinasi dengan Satkorlak Propinsi Jawa Tengah

Bencana alam (gempa bumi) yang terjadi di Jateng dan DIY secara koordinasi ditangani Bakornas Penanggulangan Bencana (PB) yang pelaksanaannya di tingkat Provinsi ditangani Satkorlak Propinsi dan Satkorlak Kabupaten untuk tingkat kabupaten. Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pemberian bantuan fisik maupun inmateril di bawah koordinasi langsung lembaga-lembaga tersebut.

Kaitannya dengan pemberian *trauma healing* oleh Crisis Centre Lembkota, pihak relawan Lembkota harus di bawah koordinasi lembaga dimaksud untuk memudahkan koordinasi dan pemerataan pemberian bantuan, sehingga bantuan yang diberikan tepat sasaran dan tidak menyimpang dari aturan yang ditetapkan Bakornas PB.

3.3.3 Ijin ke Pejabat Dusun, Desa, dan Kecamatan

Pimpinan pemerintah di tingkat bawah adalah ujung tombak dari pelaksanaan pembangunan serta kebijakan pemerintah di tingkat atasnya. Keberadaan mereka memegang kunci terhadap sukses tidaknya program pembangunan yang digariskan pemerintah di tingkat desa dan kecamatan.

Tanpa mereka pemerintahan akan mandul karena sebagai lapis pertama proses ke atas dan pelaksana kebijakan dari atas, tanpa mereka tidak mungkin akan terlaksana.

Tim relawan Lembkota yang sebelumnya telah berkoordinasi dengan Satkorlak PB Propinsi dan Kabupaten sangat berkepentingan menjalin komunikasi dengan aparat pemerintah di tingkat desa dan kecamatan. Hal ini untuk memudahkan koordinasi dan konsultasi sehingga kerja yang dilakukan relawan dapat diawasi dan terpantau oleh pihak-pihak yang memang bertanggungjawab terhadap bencana di Klaten.

3.3.4 Observasi tempat kegiatan

Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, khususnya dan Kabupaten Klaten pada umumnya adalah daerah yang mempunyai latar budaya dan religius masyarakat yang khas, karena kekhasannya tersebut, tim relawan tidak serta merta melakukan kegiatan di sana tanpa observasi terlebih dahulu.

Bagaimanapun juga penanganan bencana berupa pendampingan adalah suatu bentuk *face to face* sehingga unsur memanusiakan manusia lebih dari segalanya, terlebih program pendampingan ini untuk mereka yang baru saja terkena bencana alam berupa gempa bumi, sehingga dari sisi fisik maupun psikis mereka dalam posisi *nadir*. Untuk itulah tim relawan lewat tim pendahuluan melakukan observasi kegiatan di lokasi sehingga pada gilirannya nanti program kerja dan sasaran yang akan dituju tepat sasaran dan lebih efektif.

Observasi yang dilakukan tidak sebatas pada lokasi saja, dalam artian lokasi di mana relawan akan tinggal tetapi juga menyangkut adat kebiasaan serta nilai-nilai kemasyarakatan yang selama ini telah berjalan di sana, sehingga kegiatan relawan Lembkota nantinya tidak hanya mengena dari sisi materiil saja tetapi dari sisi inmateriilnya.

Observasi juga menyangkut program apa saja yang tepat yang akan diberikan kepada korban gempa Klaten, kelompok umur yang akan ditangani serta seberapa besar kemungkinan program kerja yang telah disusun sebelumnya dapat berhasil.

3.3.5 Perkenalan kepada tokoh masyarakat dan pejabat setempat yang meliputi Kyai (ulama), sesepuh desa, tokoh pemuda dan remaja.

Masyarakat Klaten adalah masyarakat tradisional yang sistem kemasyarakatannya cenderung *paternalistik*. Dalam masyarakat yang *parternalistik* tersebut ciri yang utama biasanya adalah ketergantungan atau penghormatan yang luar biasa terhadap tokoh-tokoh informal seperti kyai, sesepuh desa, tokoh pemuda dan remaja. Karena mereka semua yang dijadikan sandaran sekaligus tempat mengadu terhadap apapun yang dihadapi masyarakat.

Dari kondisi di atas, maka tim relawan Lembkota menemui tokoh-tokoh informal yang ada sehingga nantinya kerja yang dilakukan relawan mendapat dukungan. Fungsi lain dari tokoh-tokoh informal tersebut adalah penggerak massa, sehingga program kerja Lembkota akan mendapat sambutan dari masyarakat karena pengaruh pimpinan non formal di atas.

3.3.6 Ceramah agama

Ceramah agama selain bentuk rutin semacam kuliah 7 menit juga melaksanakan pengajian umum yang mendatangkan da'i dari luar serta bentuk kegiatan ceramah bagi ibu-ibu. Semuanya bermuara bagi penghilangan trauma masyarakat terhadap bencana yang dialaminya sekaligus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta kesabaran sehingga bencana yang datang bukan dianggap sebagai sebuah hukuman tetapi juga merupakan nikmat dalam bentuk lain.

Secara khusus dari Lembkota, kegiatan ceramah agama selain berbentuk ceramah-ceramah rutin dan pengajian umum juga mengadakan kegiatan pelatihan shalat khusyuk, yakni pelatihan kepada masyarakat agar bisa melaksanakan ibadah shalat secara khusyuk. Pelatihan semacam ini adalah program unggulan yang dimiliki Lembkota. Pelatihan shalat khusyuk selain sebagai trauma healing juga merupakan tambahan ilmu agama kepada masyarakat sehingga dapat mengerti ibadah shalat yang baik dan benar, karena apabila shalat seseorang baik maka baik pula amal ibadahnya.

Bagi masyarakat Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, pelatihan shalat khusyuk tentunya akan memberikan nilai tambah berupa penguatan kadar keimanan sekaligus pengentasan terhadap trauma yang mereka hadapi selepas mendapat musibah berupa bencana dahsyat gempa bumi yang memporak-porandakan sendi-sendi kehidupan mereka, termasuk harta, sarana prasarana serta kebudayaan yang selama ini mereka bangun dengan

susah payah, untuk kembali menatap hari depan yang cerah yang kembali membangun desanya dengan motivasi dari shalat yang baik dan benar tersebut.

3.3.7 Pembagian jatah hidup

Pembagian jatah hidup atau Jadup adalah program partisipasi yang dilakukan relawan Lembkota, yaitu membantu kerja dari Satkorlak PB setempat terutama dinas sosial Kabupaten Klaten, karena keberadaan Lembkota bukan sebagai lembaga donor yang memberikan sumbangan dari sisi materiil tetapi sebagai relawan dari sisi *trauma healing*.

Jatah hidup adalah berupa bantuan pemenuhan kebutuhan hidup minimal yang diberikan kepada masyarakat yang mengalami bencana oleh pemerintah sehingga masyarakat akan berkurang beban dan kesulitan hidupnya setelah mendapat musibah berupa bencana alam gempa bumi tersebut.

Keberadaan relawan Lembkota akan memberi tambahan semangat sekaligus meringankan tugas dari pihak yang berkompeten karena relawan Lembkota akan memberikan segala daya upaya untuk membantu pemerintah dalam menangani bencana tersebut. Posisi relawan Lembkota juga sangat strategis karena mereka telah dekat dengan masyarakat atau sebaliknya dengan membantu memberikan bantuan jatah hidup tersebut relawan Lembkota akan semakin dekat dengan masyarakat setempat.

3.3.8 Kegiatan untuk anak-anak (permainan) dan lomba-lomba.

Anak-anak dalam setiap bencana alam adalah korban yang paling menderita karena mereka belum memiliki kekuatan fisik dan mental, terlebih jika orang tua mereka meninggal atau mengalami luka yang menyebabkan ketidakmampuan orang tuanya merawat mereka. Kondisi tersebut tentunya sangat memprihatinkan, anak-anak tidak hanya, tidak tercukupi kebutuhan gizi dan sandang mereka tetapi juga kehilangan semangat sebagai akibat hilangnya perhatian dari orang dewasa yang sama-sama mengalami trauma dan derita karena musibah tersebut.

Tim relawan Lembkota memberikan berbagai macam permainan seperti tali temali, sepakbola, permainan ketangkasan, permainan ketrampilan, serta kegiatan lainnya yang berbentuk permainan yang berciri edukatif. Fungsi dari permainan tersebut adalah memberikan kegembiraan kepada anak yang terenggut karena rusaknya fasilitas permainan di desa mereka akibat bencana sekaligus memberikan pendidikan sehingga permainan tersebut tidak segera dilupakan tetapi akan tetap membekas karena memberikan ketrampilan tersendiri kepada anak.

Anak-anak di Desa Krakitan Kecamatan Bayat juga diberi permainan yang memberikan motivasi kepada mereka untuk tidak menyerah kepada keadaan tetapi bagaimana mereka bisa bangkit kemudian membantu orang tua mereka untuk segera kembali menata hidup dan kehidupannya yang telah hancur. Menata juga masa depan mereka

agar kembali cerah, cita-cita yang ikut padam karena bencana kembali menyala dan akan dilanjutkan sampai sukses.

3.3.9 Penyuluhan kepada masyarakat

Penyuluhan yang dilakukan relawan Lembkota meliputi penyuluhan kesehatan berupa kesadaran terhadap penyakit yang akan dihadapi pasca bencana serta penanggannya seperti tetanus, diare, muntaber yang terjadi karena luka yang mereka dapat. Sanitasi yang tidak normal karena rusaknya fasilitas MCK, serta asupan makanan yang tidak sehat bisa menyebabkan berbagai penyakit bagi mereka.

Penyuluhan lainnya adalah penyuluhan berupa cara yang dilakukan menghadapi gempa bumi, sehingga apabila terjadi gempa susulan masyarakat tidak panik karena telah mengetahui bagaimana cara menghadapinya. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat tidak tercekam dalam rasa ketakutan berkepanjangan karena telah memahami cara yang tepat menghadapi gempa, sekaligus meminimalisir korban yang jatuh justru karena mereka dalam kondisi kalut atau tidak tenang.

Posyandu juga merupakan salah satu penyuluhan yang akan dilakukan oleh relawan Lembkota karena bagaimanapun juga bayi dan balita tetap harus mendapatkan perawatan dan asupan gizi yang cukup sehingga mereka tidak terkena penyakit dan gangguan kesehatan.

Semua penyuluhan tersebut selain dilakukan oleh relawan Lembkota juga dilakukan oleh dinas terkait karena memang kemampuan

SDM relawan Lembkota tidak cukup mumpuni untuk memberikan penyuluhan seluruhnya.

3.3.10 Kegiatan belajar mengajar di TPQ dan sekolah formal

Pendidikan agama adalah pendidikan spesial yang tidak hanya memberi nilai tambah pada aspek *kognisi* saja tetapi juga *psikomotor* dan *afeksi* anak. Pendidikan agama juga memberikan kekhasan yang tidak dipunyai jenis pendidikan lainnya, terlebih jika pendidikan tersebut adalah pendidikan baca tulis al Qur'an sebagaimana terdapat di Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ).

Desa Krakitan Kecamatan Bayat adalah sebuah desa yang telah memiliki jenis pendidikan dimaksud, hal ini bisa menjadi wahana yang tepat untuk memberikan pendidikan Islam yang akan memberi anak-anak sebuah pendidikan dan kesadaran akan arti kebesaran Tuhan, karena dengan memahami dan menghayati dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam al Qur'an, anak manusia akan dekat dengan Sang Khalik, dan kedekatan itu akan memberikan rasa tentram, aman dan motivasi hidup terhadap segala cobaan yang diberikan oleh-Nya.

Relawan Lembkota yang memang basisnya adalah Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang mempunyai kompetensi untuk membantu memberikan pengajaran lewat TPQ dimaksud. Terlebih dalam pelatihan yang sebelumnya diselenggarakan Lembkota untuk para relawan tersebut salah satunya adalah memberikan pengajaran al Qur'an kepada anak korban gempa tektonik di TPQ yang ada.

Keberadaan TPQ juga bisa dijadikan sarana untuk memberikan motivasi dan rasa aman oleh para relawan Lembkota kepada anak-anak korban gempa bumi Klaten khususnya di Desa Krakitan Kecamatan Bayat sehingga mereka tetap pada jalan keimanannya selama ini, yakni Islam. Keunggulan lainnya, jika proses pendampingan juga dibarengi dengan muatan teks agama (al Qur'an), kemungkinan besar akan memberikan efek positif, karena al Qur'an jika dibaca terlebih diamalkan merupakan salah satu bagian dari do'a, yaitu do'a untuk segera terlepas dari trauma dan derita akibat gempa tektonik berkekuatan 5,9 SR itu.

3.3.11 Penyembuhan Trauma

Setiap terjadi sebuah bencana maka trauma merupakan dampak paling dirasakan oleh siapa saja, baik orang tua, anak-anak maupun pemuda dan remaja. Trauma adalah sejenis ketakutan yang sangat mendalam yang menyelip di memori seseorang sebagai akibat dari sebuah peristiwa yang mengguncang fisik dan mental seseorang, baik karena kecelakaan, bencana alam atau peristiwa menakutkan lainnya.

Gempa bumi Klaten yang berkekuatan 5,9 skala richter adalah sebuah bencana besar, karena dengan kekuatan yang sedemikian dahsyat tersebut sanggup menghancurkan apa saja, baik bangunan maupun tumbuhan yang ada dipermukaan bumi. Kehancuran tersebut sangat dahsyat dan menimbulkan kematian yang mengerikan karena tertimpa reruntuhan bangunan dan pohon-pohon. Peristiwa tersebut bagi orang

normal tentunya sangat menyayat hati dan menakutkan dan imbasnya adalah trauma berkepanjangan.

Lembaga bimbingan dan konsultasi tasawuf (Lembkota) Semarang adalah sebuah lembaga yang cukup berpengalaman menangani persoalan demikian, maka lewat *crisis center* dan pengerahan relawan ke Klaten akan membantu para korban gempa bumi dari berbagai aspek teruma para korban.

Bentuk kegiatan dikemas dalam sajian kegiatan keagamaan dan temu *face to face* berupa pemberian motivasi dan dorongan kesabaran kepada korban sehingga tabah menghadapi cobaan. Yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi para ahli seperti Prof. Dr. H. Amin Syukur, M.A., Hj. Dra. Fatimah Usman, M.Si., dan beberapa praktisi psikologi (psikolog) dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Tengah serta para relawan yang sebelumnya telah dibekali *trauma healing* dalam pelatihan.

Sinergi di atas dapat membantu kesembuhan mental yang maksimal para korban gempa Klaten di Desa Krakitan, karena semuanya merupakan bagian dari upaya maksimal Lembkota dan para relawan untuk menumbuhkan rasa aman dan motivasi kehidupan korban gempa tektonik Klaten 2006.

Berikut rincian kegiatan Lembkota dalam rangka menumbuhkan rasa aman dan motivasi kehidupan korban gempa tektonik Klaten 2006.

Tabel 3.5

Daftar Kegiatan Relawan Lembkota

Di Desa Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten 2006

NO	HARI/ TANGGAL	KEGIATAN		PELAKSANA	
1.	Senin, 3 Juli 2006	1	Tim Relawan tiba di lokasi	1	Relawan Lembkota
		2	Koordinasi dengan petugas desa berkaitan dengan maksud dan tujuan pengiriman relawan dan penempatannya	2	6 orang Lembkota
2.	Selasa, 4 Juli 2006	1	Pendirian tenda kegiatan	1	6 relawan Lembkota
		2	Silaturahmi ke Lurah Desa	2	3 relawan Lembkota
		3	Observasi dan koordinasi dengan perangkat desa dan pihak-pihak lain	3	2 aparat desa oleh 6 relawan Lembkota
3.	Rabu, 6 Juli 2006	1	Idem	1	Idem
		2	Mengorganisir anak-anak untuk bisa belajar dan bermain bersama	2	6 relawan Lembkota dan 4 mahasiswa UIN Yogyakarta
4.	Kamis, 6 Juli 2006	1	Silaturahmi dengan dukuh-dukuh di sekitar posko	1	2 relawan Lembkota dan 4 mahasiswa UIN

		2	Ceramah agama dan penyuluhan	1	2 relawan Lembkota dan 3 pengurus Muhamadiyah setempat
5.	Jum'at, 7 Juli 2006	1	Penyuluhan	1	5 orang relawan Lembkota
		2	Membantu pembagian Jadup (Jatah hidup)	2	6 relawan Lembkota
6.	Sabtu, 8 Juli 2006	1	Penyuluhan kepada masyarakat	1	6 relawan Lembkota
		2	Lomba anak-anak	2	6 relawan Lembkota
7.	Ahad, 9 Juli 2006	1	Persiapan pengajian umum ibu-ibu	1	6 relawan Lembkota
		2	Pengajian umum dengan ibu-ibu	2	6 relawan Lembkota
8.	Senin, 10 Juli 2006	1	Penyuluhan	1	5 relawan Lembkota
		2	Proses belajar mengajar (PBM) di TPQ	2	3 relawan Lembkota
		3	Belajar dan bermain dengan anak-anak	3	3 relawan Lembkota
9.	Selasa, 11 Juli 2006	1	Penyuluhan kepada masyarakat	1	3 relawan Lembkota
		2	Belajar dan bermain bersama anak-anak	2	3 relawan Lembkota
10.	Rabu, 12 Juli 2006	1	Penyuluhan kepada ibu-ibu	1	4 relawan Lembkota

		2	Mengajar di TPQ	2	2	relawan
		.		.	Lembkota	
11.	Kamis, 13 Juli 2006	1	Pengajian shalat khusyuk	1	6	relawan
		.		.	Lembkota	
		2	Belajar dan bermain	2	6	relawan
		.	bersama anak-anak	.	Lembkota	
12.	Jum'at, 14 Juli 2006	1	Pelatihan penyembuhan trauma	1	3	relawan
		.		.	Lembkota	
		2	Belajar dan bermain	2	2	relawan
		.	bersama anak-anak	.	Lembkota	
		3	PBM di TPQ	3	3	relawan
		.		.	Lembkota	
13.	Sabtu, 15 Juli 2006	1	Penyuluhan	1	6	relawan
		.		.	Lembkota	
		2	PBM di TPQ	2	3	relawan
		.		.	Lembkota	
		3	Penyuluhan kepada ibu-ibu	3	3	relawan
		.		.	Lembkota	
14.	Ahad, 17 Juli 2006	1	Pengajian umum ibu-ibu	1	4	relawan
		.		.	Lembkota	
		2	Lomba anak-anak	2	6	relawan
		.		.	Lembkota	
15.	Senin, 18 Juli 2006	1	Penyuluhan kepada ibu-ibu	1	2	relawan
		.		.	Lembkota	
		2	PBM di TPQ	2	3	relawan
		.		.	Lembkota	
		3	Perpisahan angkatan I dengan masyarakat			
		.				
16.	Selasa, 19 Juli 2006	1	Serah terima angkatan I dan II			
		.				

		2	Perkenalan dengan tokoh dan masyarakat setempat		
17.	Rabu, 20 Juli 2006	1	Diskusi penyusunan program lanjutan	1	4 relawan Lembkota
18.	Kamis, 21 Juli 2006	1	Idem	1	Idem
		2	Mengorganisir anak-anak untuk bisa belajar dan bermain bersama	2	5 relawan Lembkota
19.	Jum'at, 22 Juli 2006	1	Ceramah agama dan penyuluhan	1	5 relawan Lembkota
20.	Sabtu, 23 Juli 2006	1	Penyuluhan		2 relawan Lembkota
		2	Mendekati anak-anak		2 relawan Lembkota
21.	Ahad, 24 Juli 2006	1	Penyuluhan kepada masyarakat	1	2 relawan Lembkota
		2	Lomba anak-anak	2	4 relawan Lembkota
22.	Senin, 25 Juli 2006	1	Persiapan pengajian umum ibu-ibu	1	4 relawan Lembkota
		2	Pengajian umum ibu-ibu	2	4 relawan Lembkota
23.	Selasa, 26 Juli 2006	1	Penyuluhan	1	3 relawan Lembkota
		2	Proses Belajar Mengajar (PBM) di TPQ	2	2 relawan Lembkota
		3	Belajar dan bermain bersama anak-anak	3	3 relawan Lembkota

24.	Rabu, 27 Juli 2006	1	Penyuluhan kepada masyarakat	1	3 relawan Lembkota
		2	Belajar dan bermain bersama anak-anak	2	2 relawan Lembkota
25.	Kamis, 28 Juli 2007	1	Penyuluhan kepada ibu-ibu di Posyandu	1	4 relawan Lembkota
		2	Mengajar di TPQ	2	3 relawan Lembkota
26.	Jum'at, 29 Juli 2006	1	Pengajian sholat khusyuk	1	4 relawan Lembkota
		2	Belajar dan bermain bersama anak-anak	2	3 relawan Lembkota
27.	Sabtu, 30 Juli 2006	1	Pelatihan penyembuhan trauma	1	3 relawan Lembkota
		2	Belajar dan bermain bersama anak-anak	2	2 relawan Lembkota
		3	PBM di TPQ	3	3 relawan Lembkota
28.	Minggu, 31 Juli 2006	1	Penyuluhan kepada ibu-ibu	1	4 relawan Lembkota
		2	Perpisahan angkatan II dengan masyarakat	2	5 relawan Lembkota

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Aktifitas Dakwah Lembkota terhadap korban gempa di klaten 2006 dan respon masyarakatnya.

Dakwah adalah kegiatan untuk mengajak dan menyeru manusia kepada kebenaran dan kebaikan, agar manusia memperoleh jalan hidup yang lebih baik dan diridlai Allah s.w.t., sehingga hidup dan kehidupannya selama berada di dunia ini selalu dalam petunjuk-Nya sehingga akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, karena hakekat dari kehidupan dunia adalah pengantar untuk kehidupan akhirat yang abadi.

Dalam proses kegiatan itu banyak unsur yang terlibat, baik yang secara langsung mempengaruhi jalannya proses dakwah tersebut. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam dakwah minimal ada 3 hal yaitu : *Da'i* (subyek dakwah), *Mad'u* (obyek dakwah) dan *Maadatu Ad-Da'wah* (materi dakwah). Sedangkan unsur-unsur yang lain juga dapat mempengaruhi kegiatan dakwah antara lain yaitu *Wasaailu Ad-Da'wah* (media dakwah), *Kafiyatu Ad-Da'wah/Toriqotu Ad-Da'wah* (metode dakwah) dan lain sebagainya (Munir dkk, 2006 : 80).

Dari unsur-unsur di atas, *Da'i* memegang peranan kunci, karena sebagai subyek dia akan menjadi sumber dakwah yang menjadi sorotan masyarakat, sehingga ketika dia tidak bisa memberi contoh atau tauladan yang baik, maka dakwah yang disampaikan tidak akan pernah diterima oleh masyarakat.

Sifat-sifat yang terpuji dengan tingkah laku yang baik merupakan tuntutan awal yang harus dimiliki para *da'i*, karena sikap dan perilakunya sudah merupakan dari bagian dakwah itu sendiri, atau biasa disebut dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* atau bisa disebut dakwah pembangunan. Dakwah *bil hal* merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani. (Ayub, dkk, 1996:9).

Dakwah *bil hal* dalam kehidupan sehari-hari adalah keniscayaan, seperti contoh Rasulullah Muhammad s.a.w. memberikan contoh yang baik kepada para sahabat dan pengikutnya berupa sikap sopan santun, lemah lembut dan perilaku yang terpuji yang terangkai dalam sifat wajibnya yaitu Sidiq, tablig, amanah, fathonah. Hal tersebut merupakan *konsekuensi logis* bagi beliau sebagai pemimpin yang akan ditiru sahabat dan selanjutnya adalah para umatnya.

Dalam kehidupan sehari-hari kita juga bisa menyaksikan bahwa para *da'i* dalam struktur sosial kemasyarakatan biasanya menjadi pemimpin informal yang akan diikuti fatwa dan nasehatnya, sehingga menjadi *riskan* ketika mereka memiliki perilaku atau sifat-sifat sebagai pemimpin yang dijadikan panutan oleh masyarakat.

Dari penjelasan di atas, keteladanan menjadi harga mati bagi seorang *da'i* karena nanti menjadi patokan perilaku masyarakat disekitarnya, sekaligus

menjadi faktor yang bisa mendorong tersampainya dakwah kepada masyarakat dengan cara masyarakat melihat perilaku para *da'i* tersebut.

Selain menggunakan konsep *bil hal*, ada pula beberapa model pendekatan dakwah yang akan diimplementasikan ke tengah masyarakat yaitu dakwah *bil lisan* (Depag RI, 2003 : 86).

Dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang paling lazim ditemui di tengah masyarakat kita, terlebih kebudayaan masyarakat kita masih dipengaruhi budaya mendengarkan. Bagaimanapun itu kondisi yang ada sekarang, sehingga solusinya adalah bagaimana dakwah *bil lisan* yang ada sekarang dapat secara efektif mempengaruhi masyarakat sehingga dapat menuntun masyarakat pada kebaikan dan kebenaran.

Perlu adanya keselarasan komunikasi antara para *da'i* dengan *mad'u* sehingga dakwah *bil lisan* yang berkembang di tengah masyarakat tetap berbobot walaupun dikemas dengan berbagai cara, sekaligus tepat materi dakwah yang disampaikan, semisal tidak mungkin berbicara masalah nikmatnya makanan halal kepada orang yang baru terkena bencana, dan seterusnya.

Implementasi dakwah dalam masyarakat tetap pada satu titik yaitu menekankan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. *Amar ma'ruf* yaitu usaha untuk mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menerima dan melaksanakan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Saleh, 1993 : 15). Sedangkan *nahi munkar* adalah mencegah perbuatan yang munkar yang dibarengi dengan upaya merubah situasi yang munkar, sehingga berakibat

menipisnya iman seseorang sekaligus menggoyahkan ketaqwaannya. (Sanwar, 1984 : 4).

Pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam dakwah yang diartikan sebagaimana tersebut di atas adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat (Natsir, 2000 : 19). Pendekatan yang baik dan proses yang tepat dan pelaksanaan dakwah yang bagus dapat melancarkan proses *amar ma'ruf nahi munkar* di tengah masyarakat, dalam situasi dan kondisi apapun.

Kegiatan yang dilakukan relawan Lembkota telah memenuhi unsur-unsur teoritis sebagaimana yang dimaksud di atas. Para relawan adalah *da'i*, para korban gempa sebagai *mad'u* sedangkan program kerja yang dijalankan adalah *wasailu* dakwah (sarana dakwah).

Sebagai analisa mendalam terhadap kerja relawan Lembkota di Klaten berlangsung selama satu bulan yaitu mulai 1-31 Juli 2007, diawali dengan, Pemberangkatan relawan ke lokasi, Koordinasi dengan Satkorlak Propinsi Jawa Tengah, Ijin ke Pejabat Dusun, Desa, dan Kecamatan, Observasi tempat kegiatan, Perkenalan kepada tokoh masyarakat dan pejabat setempat yang meliputi Kyai (ulama), sesepuh desa, tokoh pemuda dan remaja.

Kegiatan-kegiatan di atas adalah ragkaiian dari *adabu ad dakwah* (adab berdakwah) serta *kaifiyatu ad dakwah* (tata cara) yang ditunjukkan dengan adanya perencanaan, perkenalan dengan *mad'u*, serta observasi lapangan.

Pelaksanaan kerja relawan Lembkota dalam memberi rasa aman dan motivasi hidup bagi korban gempa Klaten 2006 meliputi :

4.1.1 Ceramah agama

Ceramah agama selain bentuk rutin semacam kuliah 7 menit juga melaksanakan pengajian umum yang mendatangkan da'i dari luar serta bentuk kegiatan ceramah bagi ibu-ibu. Semuanya bermuara bagi penghilangan trauma masyarakat terhadap bencana yang dialaminya sekaligus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta kesabaran sehingga bencana yang datang bukan dianggap sebagai sebuah hukuman tetapi juga merupakan nikmat dalam bentuk lain.

Secara khusus dari Lembkota, kegiatan ceramah agama selain berbentuk ceramah-ceramah rutin dan pengajian umum juga mengadakan kegiatan pelatihan shalat khusyuk, yakni pelatihan kepada masyarakat agar bisa melaksanakan ibadah shalat secara khusyuk. Pelatihan semacam ini adalah program unggulan yang dimiliki Lembkota. Pelatihan shalat khusyuk selain sebagai trauma healing juga merupakan tambahan ilmu agama kepada masyarakat sehingga dapat mengerti ibadah shalat yang baik dan benar, karena apabila shalat seseorang baik maka baik pula amal ibadahnya.

Bagi masyarakat Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, pelatihan shalat khusyuk tentunya akan memberikan nilai tambah berupa penguatan kadar iman sekaligus pengentasan terhadap trauma yang mereka hadapi selepas mendapat musibah berupa bencana dahsyat gempa bumi yang memporak-porandakan sendi-sendi kehidupan mereka, termasuk harta, sarana prasarana serta kebudayaan yang selama ini mereka bangun dengan susah

payah, untuk kembali menatap hari depan yang cerah yang kembali membangun desanya dengan motivasi dari shalat yang baik dan benar tersebut.

Kegiatan ceramah agama bagi relawan Lembkota adalah kegiatan sektoral dalam artian sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki oleh para relawan yang semuanya adalah mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Ada jaminan jika kegiatan ini akan berjalan dengan baik, karena selain sudah direncanakan dengan baik, juga karena kegiatan tersebut sudah biasa dilakukan sehingga dengan sendirinya dapat berjalan lancar (wawancara, Joko Tri Haryanto, 2007).

Kegiatan yang dilakukan Lembkota diakui oleh masyarakat sekitar berlangsung dengan baik, karena memang dapat dilaksanakan secara rutin dan terencana dengan baik. Kegiatan keagamaan meliputi pengajian umum, pelatihan shalat khusuk serta konsultasi keagamaan.

Masyarakat Desa Krakitan hanya sebagian kecil yang dapat mengikuti kegiatan Lembkota, karena terbentur waktu dan situasi yang dihadapi memang dalam kondisi darurat sehingga masyarakat juga disibukkan dengan kegiatan rehabilitasi lingkungannya, hal ini tampak pada tidak maksimalnya kegiatan konsultasi keagamaan yang kurang mendapat respon (Wawancara, Edi Rahmanto, 2007).

Dengarkanlah pesan Luqman Al-Hakim kepada anaknya:

“ Wahai anakku! Tegakkan olehmu ibadah shalat, dan ajaklah (manusia) berbuat baik, dan cegahlah (mereka) dari berbuat mungkar! “

(Luqman 17). Langsung pesan ini disusuli dengan peringatan : “ Dan berteguh hatilah engkau menghadapi apa yang menimpa atas dirimu “. (Luqman 17) (Natsir,2000: 259). Kita sebagai makhluk yang sempurna, untuk dapat kuat menghadapi segala cobaan dan rintangan maka hendaklah kita selalu mendekatkan diri kepada Allah yang Maha kuat dan Maha Kuasa.

Jika masyarakat menganggap baik hasil kegiatan keagamaan yang dilakukan relawan Lembkota, hal itu sudah sangat pantas. Para relawan mempunyai basis pendidikan agama, sehingga *matching* ketika menangani urusan agama. Dan jika yang menonjol kegiatan keagamaan itu pun sudah sepatutnya, karena korban bencana alam perlu mendapatkan suntikan spiritual keagamaan untuk meningkatkan kesabaran dan kadar keimanan para korban gempa.

Analisis transaksi berakar pada filosofi *antideterministik*. Iman ditempatkan dalam kapasitas seseorang untuk naik diatas pola kebiasaan dan untuk memilih dan perilaku baru. Ini tidak berarti orang bebas dari pengaruh kekuatan social, ini tidak berarti bahwa mereka sama sekali tanpa ada hal yang mempengaruhinya bisa sampai pada penentuan hidup yang kritis. Analisis ini juga mengakui bahwa mereka dipengaruhi oleh harapan serta tuntutan oleh orang lain yang *signifikan* baginya, terutama oleh karena keputusan yang terlebih dulu dibuat pada masa hidup mereka pada saat mereka sangat bergantung pada orang lain (Corey, 1986: 151)(Mulyarto, 1995: 374)

4.1.2 Pembagian jatah hidup

Pembagian jatah hidup atau Jadup adalah program partisipasi yang dilakukan relawan Lembkota, yaitu membantu kerja dari Satkorlak PB setempat terutama dinas sosial Kabupaten Klaten, karena keberadaan Lembkota bukan sebagai lembaga donor yang memberikan sumbangan dari sisi materiil tetapi sebagai relawan dari sisi *trauma healing*.

Jatah hidup adalah berupa bantuan pemenuhan kebutuhan hidup minimal yang diberikan kepada masyarakat yang mengalami bencana oleh pemerintah sehingga masyarakat akan berkurang beban dan kesulitan hidupnya setelah mendapat musibah berupa bencana alam gempa bumi tersebut.

Posisi Lembkota secara umum atau relawan Lembkota secara khusus yang perannya cukup kecil untuk program kerja ini, hal ini tentunya dapat dimaklumi jika Lembkota secara umum maupun relawan yang bekerja secara khusus tidak bisa menjalankan program ini dengan optimal terlebih posisi relawan hanya membantu, sehingga ketika masyarakat menilai bahwa relawan Lembkota tidak begitu proaktif dalam pembangian Jadup, itu dapat dimaklumi (wawancara, Joko Tri Haryanto, 2007).

Karena sifatnya membantu tersebut, keberadaan Lembkota tidak begitu terlihat oleh masyarakat, sehingga dari beberapa responden yang ditanya, hanya sedikit orang yang tahu bahwa Lembkota ikut membantu

menyalurkan jatah hidup. Mereka lebih melihat bahwa relawan Lembkota lebih berkonsentrasi pada kegiatan lainnya.

Jika program penyaluran jatah hidup tidak berjalan maksimal, kemungkinan ada dua faktor, yang pertama, para relawan Lembkota tidak mempunyai kecakapan untuk persoalan ini, yang kedua, sudah ada instansi terkait yang berkompeten yang dari sisi SDM sudah cukup tanpa bantuan dari relawan Lembkota.

Masyarakat melihat relawan Lembkota tidak maksimal dalam program pembagian jatah hidup, karena masyarakat tidak melihat secara nyata apa yang dilakukan relawan Lembkota ketika mendata, membagikan dan pelayanannya kepada Masyarakat Kayuan Krakitan (Wawancara, Suparto, 2007).

Abu Dzar Al-Ghifari (shahabat Rasulullah yang amat akrab) berkata : “ Telah berwasiat kepadaku shahabatku ya kucinta (Muhammad) s.a.w. : dia berkata: “ Bila engkau memasak sup, lebih-lebihkan airnya; dan ingatlah kepada ahli bait jiranmu, dan berilah mereka sekedar sepantasnya “. (Hs. Al-Bukhori-Muslim) (Natsir, 2000: 79).

Teori Herarki Kebutuhan Abraham Maslow, Maslow berpendapat bahwa manusia mempunyai kebutuhan yang bertahap mulai tingkat terendah sampai tingkat tertinggi dari kebutuhan – kebutuhan fisiologis (*psicological need*), Kebutuhan Akan Keselamatan (*safety need*), Kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta (*Social affiliation needs*), Kebutuhan Akan perwujudan Diri (*the need of self actualization*). Karena

kebutuhan paling dasar manusia seperti makan, minum pakaian atau dapat dikatakan kebutuhan sandang,pangan, dan papan.belum terpenuhi maka kebutuhan lainnya akan mustahil diwujudkan.

Dapat disimpulkan berdasarkan teori Herarki Kebutuhan Maslow, ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut sudah terpenuhi maka manusia tersebut akan dapat hidup tenang(Imam, 1974: 157).

4.1.3 Kegiatan untuk anak-anak (permainan) dan lomba-lomba

Anak-anak dalam setiap bencana alam adalah korban yang paling menderita karena mereka belum memiliki kekuatan fisik dan mental, terlebih jika orang tua mereka meninggal atau mengalami luka yang menyebabkan ketidakmampuan orang tuanya merawat mereka. Kondisi tersebut tentunya sangat memprihatinkan, anak-anak tidak hanya tidak tercukupi kebutuhan gizi dan sandang mereka tetapi juga kehilangan semangat sebagai akibat hilangnya perhatian dari dewasa yang sama-sama mengalami trauma dan derita karena musibah tersebut.

Anak-anak di Desa Krakitan Kecamatan Bayat juga diberi permainan yang memberikan motivasi kepada mereka seperti : jump point, delivery servis, karpet ajaib dan sebagainya.untuk tidak menyerah kepada keadaan tetapi bagaimana mereka bisa bangkit kemudian membantu orang tua mereka untuk segera kembali menata hidup dan kehidupannya yang telah hancur. Menata juga masa depan mereka agar kembali cerah, cita-

cita yang ikut padam karena bencana kembali menyala dan akan dilanjutkan sampai sukses.

Kegiatan semacam ini adalah kegiatan yang bersifat sekunder tetapi mendapat porsi perhatian yang cukup besar dari relawan Lembkota. Langkah tersebut sangat tepat, karena anak-anak adalah kelompok masyarakat yang paling menderita tetapi penderitaannya terkadang tidak begitu terlihat oleh kepolosan mereka sendiri.

Kondisi di atas tentunya memberikan inspirasi kepada kita, bahwa apapun, bagaimanapun dan di manapun, ketika terjadi bencana maupun kerusakan, maka anak-anak adalah prioritas utama untuk ditangani baik saat terjadinya, maupun pasca, karena mereka adalah kelompok terlemah dari struktur masyarakat, sehingga ketika terjadi apapun mereka tentunya paling menderita (Wawancara, Iqbal Zubair, 2007)

Kegiatan bagi anak-anak (permainan) dan lomba-lomba relawan Lembkota cukup menyenangkan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat pada umumnya dan anak-anak pada khususnya. Permainan yang diberikan cukup variatif, sehingga tidak membosankan dan membuat anak jenuh bahkan dapat memberikan motivasi lebih kepada anak sehingga membantu menghilangkan trauma yang mereka alami (Wawancara, Lisniah, 2007).

Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 63 menegaskan : ” dan nasehatilah mereka serta katakanlah kepada mereka kata-kata yang memberi bekas pada apa-apa yang ada di hati mereka ”. Kata-kata yang

pertama kali didengarnya dari mulut ibunya sendiri (Natsir, 2000: 150). Masa anak-anak adalah masa mencari idola sebagai proses pembentukan karakter, rentan dengan adanya gangguan yang menghambat pertumbuhan fisik maupun psikis, butuh penanganan yang profesional.

Kehidupan masyarakat korban gempa yang terkonsentrasi di pengungsian, dapat memudahkan kerja relawan Lembkota untuk mengorganisir anak-anak untuk terlibat dalam permainan. Kondisi ini ditunjang oleh kebiasaan anak yang memang pada dunia bermain. Hal inilah yang memberikan persepsi positif masyarakat terhadap kerja relawan Lembkota yang setidaknya membantu meringankan beban para orang dewasa yang anak-anaknya diajak bermain, sehingga tidak merepotkan mereka yang memang berkonsentrasi melakukan rehabilitasi.

Individu sebagai organisasi diri yang konsisten (self consistent organization). Seluruh kekuatan psikis dikendalikan oleh ide yang direktif dan ekspresi perasaan, pikiran, kemampuan, tindakan dan sebagainya di padukan dalam suatu rencana hidup. Pembentukan rencana hidup ini akan membentuk gaya hidup (life style) yang akan berkembang sebagai pola-pola dalam mengarahkan perilaku (Surya, 2003: 53).

4.1.4 Penyuluhan kepada masyarakat

Penyuluhan yang dilakukan relawan Lembkota meliputi penyuluhan kesehatan berupa kesadaran terhadap penyakit yang akan dihadapi pasca bencana serta penanganannya seperti tetanus, diare, muntaber

yang terjadi karena luka yang mereka dapat. Sanitasi yang tidak normal karena rusaknya fasilitas MCK, serta asupan makanan yang tidak sehat bisa menyebabkan berbagai penyakit bagi mereka.

Penyuluhan lainnya adalah penyuluhan berupa cara yang dilakukan menghadapi gempa bumi, sehingga apabila terjadi gempa susulan masyarakat tidak panik karena telah mengetahui bagaimana cara menghadapinya. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat tidak tercekam dalam rasa ketakutan berkepanjangan karena telah memahami cara yang tepat menghadapi gempa, sekaligus meminimalisir korban yang jatuh justru karena mereka dalam kondisi kalut atau tidak tenang.

Posyandu juga merupakan salah satu penyuluhan yang akan dilakukan oleh relawan Lembkota karena bagaimanapun juga bayi dan balita tetap harus mendapatkan perawatan dan asupan gizi yang cukup sehingga mereka tidak terkena penyakit dan gangguan kesehatan.

Semua penyuluhan tersebut selain dilakukan oleh relawan Lembkota juga dilakukan oleh dinas terkait karena memang kemampuan SDM relawan Lembkota tidak cukup mumpuni untuk memberikan penyuluhan seluruhnya.

Jangan salahkan relawan Lembkota jika tidak optimal dalam memberikan penyuluhan dalam kegiatan pendampingan mereka, terlebih pada pendampingan non keagamaan. Walaupun demikian, jika mengacu pada hasil yang diterima masyarakat maka nilai “cukup” masih layak disandingkan kepada relawan Lembkota.

Penyuluhan yang diberikan oleh relawan Lembkota memang ada dan bagus, tetapi gaungnya tidak begitu terasa dan tidak memberi layanan kesehatan sehingga apa yang dibutuhkan masyarakat saat itu kurang terpenuhi. penyuluhan kesehatan yang dilakukan relawan Lembkota hanya sebatas penyuluhan kesehatan praktis dan tidak ada layanan kesehatan yang diberikan (Wawancara, Eri Pramono, 2007).

Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 63 menegaskan : ” dan nasehatilah mereka serta katakanlah kepada mereka kata-kata yang memberi bekas pada apa-apa yang ada di hati mereka ” (Natsir, 2000: 150)

Kegiatan penyuluhan non keagamaan adalah disiplin ilmu non sektoral yang dimiliki para relawan Lembkota, sehingga kegagapan para relawan dalam memberikan penyuluhan non keagamaan patut dimaklumi. Akan tetapi sebenarnya para relawan tidak harus terlibat sebagai *leader* dalam kegiatan ini tetapi lebih baik sebagai fasilitator karena masyarakat tidak mau tahu, apa latar belakang pendidikan para relawan tersebut, karena jika tidak mampu memberikan penyuluhan tentunya persepsi masyarakat akan kurang positif.

Teori Motivasi Mc. Cleland, dalam bukunya Winardi yang mengutip teori Motivasi ini ada 3 pemuasan kebutuhan personal yang menimbulkan motivasi mereka, yaitu : Kebutuhan akan prestasi, Kebutuhan akan Afiliasi atau dapat dikatakan dengan kebutuhan akan perasaan yang diterima oleh orang lain, perasaan maju dan tidak gagal, dan Kebutuhan Akan Kekuasaan(Winardi, 2000: 4).

4.1.5 Kegiatan belajar mengajar di TPQ dan sekolah formal

Pendidikan agama adalah pendidikan spesial yang tidak hanya memberi nilai tambah pada aspek *kognisi* saja tetapi juga *psikomotor* dan *afeksi* anak. Pendidikan agama juga memberikan kekhasan yang tidak punyai jenis pendidikan lainnya, terlebih jika pendidikan tersebut adalah pendidikan baca tulis al Qur'an sebagaimana terdapat di Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ).

Desa Krakitan Kecamatan Bayat adalah sebuah desa yang telah memiliki jenis pendidikan dimaksud, hal ini bisa menjadi wahana yang tepat untuk memberikan pendidikan Islam yang akan memberi anak-anak sebuah pendidikan dan kesadaran akan arti kebesaran Tuhan, karena dengan memahami dan menghayati dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam al Qur'an, anak manusia akan dekat dengan sang Khalik, dan kedekatan itu akan memberikan rasa tentram, aman dan motivasi hidup terhadap segala cobaan yang diberikan oleh-Nya.

Relawan Lembkota yang memang basisnya adalah Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang mempunyai kompetensi untuk membantu memberikan pengajaran lewat TPQ dimaksud. Terlebih dalam pelatihan yang sebelumnya diselenggarakan Lembkota untuk para relawan tersebut salah satunya adalah memberikan pengajaran al Qur'an kepada anak korban gempa tektonik di TPQ yang ada.

Relawan Lembkota telah bekerja keras untuk mendampingi kegiatan belajar mengajar di TPQ. TPQ adalah lembaga pendidikan yang

tidak asing bagi relawan Lembkota yang sebagian juga menjadi pengajar TPQ. Bahkan jika diambil penilaian secara kualitatif maupun kuantitatif kegiatan membantu mengajar di TPQ adalah kegiatan "tersukses" selama mendampingi korban gempa Klaten 2006.

Pendampingan pengajaran di Taman Pendidikan al Qur'an adalah pendampingan yang paling optimal yang dilakukan relawan Lembkota, dan ini betul-betul dirasakan oleh masyarakat, karena para ustadz-ah yang selama ini mengajar sangat terbantu dengan keberadaan relawan Lembkota. Bagaimana tidak? Karena para ustadz-ah yang terkena bencana sedikit berkurangi bebannya karena ada yang membantu mengajar anak TPQ.

Optimalnya kegiatan belajar mengajar di TPQ adalah *fardlu ain* bagi relawan Lembkota, latar belakang pendidikan para relawan sangat membantu pelaksanaan kegiatan yang satu ini. Tanggapan masyarakat terlihat positif terhadap kerja relawan, setidaknya ini cukup "menutupi" beberapa kelemahan dan program pendampingan lainnya yang kurang berjalan optimal.

Individu sebagai organisasi diri yang konsisten (self consistent organization). Seluruh kekuatan psikis dikendalikan oleh ide yang direktif dan ekspresi perasaan, pikiran, kemampuan, tindakan dan sebagainya di padukan dalam suatu rencana hidup. Pembentukan rencana hidup ini akan membentuk gaya hidup (life style) yang akan berkembang sebagai pola-pola dalam mengarahkan perilaku (Surya, 2003: 53).

Orang yang memperdalam terus pemahaman dengan disertai penghayatan mendalam dilanjutkan penerapan disertai penghayatan mendalam, merupakan tingkat kematangan belajar tertinggi.

4.1.6 Penyembuhan trauma

Setiap terjadi sebuah bencana maka trauma merupakan dampak paling dirasakan oleh siapa saja, baik orang tua, anak-anak maupun pemuda dan remaja. Trauma adalah sejenis ketakutan yang sangat mendalam yang menyelip di memori seseorang sebagai akibat dari sebuah peristiwa yang mengguncang fisik dan mental seseorang, baik karena kecelakaan, bencana alam atau peristiwa menakutkan lainnya.

Gempa bumi Klaten yang berkekuatan 5,9 skala richter adalah sebuah bencana besar, karena dengan kekuatan yang sedemikian dahsyat tersebut sanggup menghancurkan apa saja, baik bangunan maupun tumbuhan yang ada dipermukaan bumi. Kehancuran tersebut sangat dahsyat dan menimbulkan kematian yang mengerikan karena tertimpa reruntuhan bangunan dan pohon-pohon. Peristiwa tersebut bagi orang normal tentunya sangat menyayat hati dan menakutkan dan imbasnya adalah trauma berkepanjangan.

Trauma adalah pengalaman emosional yang mengejutkan, menyakitkan dan membawa dampak serius. Kejadian- kejadian yang dapat menyebabkan trauma : kematian anggota keluarga, dipecat, kecelakaan, diperkosa, terbakar rumah tinggal, bom, putus cinta, bencana alam.

Adapun tahapan- tahapan terapi trauma adalah : tahap awal yang paling penting adalah pendekatan dengan penderita.terapi hanya bias dilakukan jika penderita sudah percaya pada niat tulus kita. Sebelum melakukan pendekatan, terapis harus dalam posisi yang *No Mind* atau *Knowing Nothing State*.

Lembaga bimbingan dan konsultasi tasawuf (Lembkota) Semarang adalah sebuah lembaga yang cukup berpengalaman menangani persoalan demikian, maka lewat *crisis center* dan pengerahan relawan ke Klaten akan membantu para korban gempa bumi dari berbagai aspek teruma para korban.

Trauma healing (menghilangkan/terapi trauma) yang dilakukan Lembkota untuk takaran masyarakat pedesaan adalah kegiatan yang melangit. Masyarakat korban gempa secara psikologis memang terguncang, tetapi mereka sendiri tidak menyadari apakah mereka trauma atau tidak. Bukan hanya itu saja, istilah konsultasi saja mereka tidak paham, pengertiannya apa, bentuknya seperti apa, dan kepada siapa. Kegiatan trauma healing yang menjadi tajuk pendampingan Lembkota bagi korban gempa Klaten ketika mengajukan proposal kepada Biro PP Jateng, justru tidak berjalan secara maksimal.

Kegiatan trauma healing yang dilakukan Lembkota karena sifatnya *ad hoc* harus diakui tidak begitu nyata, atau dapat dirasakan oleh masyarakat, terlebih dari beberapa responden yang ditemui penulis,

mereka sendiri juga tidak paham dengan istilah trauma, sehingga mereka pun tidak tahu apa yang harus dikonsultasikan.

Jika pelaksanaan trauma healing tidak berkelanjutan, maka resikonya adalah hasil yang ada kurang maksimal. Keberadaan relawan Lembkota tampak nyata lebih sebagai fasilitator, karena yang banyak bekerja adalah KPA Jateng dan para tenaga ahli dari Lembkota yang kontinuitas kedatangannya pun tidak maksimal, sehingga dengan sendirinya program trauma healing banyak dilakukan pada kegiatan lainnya seperti ceramah agama, pengajian, permainan anak-anak, serta KBM di TPQ, sehingga secara khusus kegiatan dengan judul trauma healing tidak dilakukan secara optimal.

Kepribadian manusia terdiri atas tiga Unsur : *Organisme* merupakan keseluruhan dan kesatuan individu, dan mempunyai sifat-sifat tertentu, *Lapangan Fenomenal* merupakan keseluruhan pengalaman individu yang sifatnya sadar maupun tidak sadar, *Self* merupakan bagian yang berdiferensiasi dari lapangan fenomenal yang terdiri atas pola-pola pengamatan yang sadar serta nilai-nilai dari aku sebagai subyek dan obyek (Pujosuwarno, 1990: 3).

Sesuai dengan konsep dasar *Client Centered Therapy* , maka tujuan konseling adalah : memberi kesempatan dan kebebasan kepada individu/klien untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya, berkembang dan terealisasi potensinya. Membantu individu untuk makin sanggup berdiri sendiri dalam mengadakan integrasi dengan lingkungannya dan

bukan pada penyembuhan tingkah laku itu sendiri. Membantu individu dalam mengadakan perubahan dan pertumbuhan (Pujosuwarno, 1990: 6).

Islam adalah agama yang ajaran – ajarannya di wahyukan Allah kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai rasul-Nya (Nasution, 1985 : 24)

Proses pemberian bantuan maupun informasi bagi masyarakat agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari apa yang dikemukakan diatas, bahwa yang dimaksud bimbingan islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, berkelanjutan dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi/fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara *menginternalisasikan* nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah kedalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits (Hallen, 2002 : 17).

Secara garis besar tujuan bimbingan dan penyuluhan islam dapat dirumuskan sebagai berikut ”membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat (Musnawar, 1992 : 33).

4.2 Rasa aman dan motivasi hidup korban gempa tektonik di Klaten 2006 setelah mendapat dakwah Lembkota.

Sebagai analisa mendalam terhadap kerja relawan Lembkota di Klaten berlangsung selama satu bulan yaitu mulai 1-31 Juli 2007, diawali dengan, Pemberangkatan relawan ke lokasi, Koordinasi dengan Satkorlak Propinsi Jawa Tengah, Ijin ke Pejabat Dusun, Desa, dan Kecamatan, Observasi tempat kegiatan, Perkenalan kepada tokoh masyarakat dan pejabat setempat yang meliputi Kyai (ulama), sesepuh desa, tokoh pemuda dan remaja.

Posisi Lembkota secara umum atau relawan Lembkota secara khusus yang perannya cukup kecil untuk program kerja ini, hal ini tentunya dapat dimaklumi jika Lembkota secara umum maupun relawan yang bekerja secara khusus tidak bisa menjalankan program ini dengan optimal terlebih posisi relawan hanya membantu, sehingga ketika masyarakat menilai bahwa relawan Lembkota tidak begitu proaktif kurang bisa *berimprovisasi* dalam menjadi relawan , itu dapat dimaklumi (wawancara, Joko Tri Haryanto, 2007).

Dari semuanya, respon masyarakat cukup baik terhadap kegiatan yang dilakukan Lembkota, walaupun masih dalam kategori “cukup” walaupun tidak sedikit yang begitu merespon, bahkan tidak tahu sama sekali terhadap kegiatan Lembkota, walaupun mengetahui ada relawan dari Lembkota. Dari semuanya, untuk kegiatan yang bersifat pendampingan memang berjalan dan dilihat masyarakat secara positif, sedangkan kegiatan yang bersifat fisik

seperti keterlibatan dalam penyaluran jatah hidup, masyarakat tidak begitu merasakan.

Dari faktor kehidupan masyarakat yang masih banyak tinggal di tenda dan belum berani masuk rumah karena rumahnya rusak bahkan roboh dan tidak bisa ditempati lagi, banyaknya tindak kejahatan ketika gempa maupun pasca gempa, pengangguran makin banyak karena lahan pekerjaan yang hilang maka masyarakat belum dikatakan aman sepenuhnya.

Dilihat dari perilaku masyarakat yang sadar dan tabah menghadapi cobaan, mau merubah nasib dengan menata kembali segi materi dan inmateri maka motivasi hidup masyarakat korban gempa mulai bangkit kembali.

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

5.1 Simpulan

Aktifitas pendampingan korban gempa tektonik Klaten 2006 yang dilaksanakan Lembkota berupa ceramah agama, pembagian jatah hidup, kegiatan untuk anak-anak (permainan) dan lomba-lomba, penyuluhan kepada masyarakat, kegiatan belajar mengajar TPQ dan sekolah formal, dan penyembuhan trauma “trauma healing” terhadap persoalan yang dihadapi anak, remaja maupun dewasa masyarakat korban gempa tektonik di Desa Krakitan Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. yang tujuannya memberikan rasa aman dan motivasi hidup. Respon masyarakat cukup baik terhadap kegiatan yang dilakukan Lembkota, walaupun masih dalam kategori “cukup” walaupun tidak sedikit yang begitu merespon, bahkan tidak tahu sama sekali terhadap kegiatan Lembkota, walaupun mengetahui ada relawan dari Lembkota. Dari semuanya, untuk kegiatan yang bersifat pendampingan memang berjalan dan dilihat masyarakat secara positif, sedangkan kegiatan yang bersifat fisik seperti keterlibatan dalam penyaluran jatah hidup, masyarakat tidak begitu merasakan.

Sebagai analisa mendalam terhadap kerja relawan Lembkota di Klaten berlangsung selama satu bulan yaitu mulai 1-31 Juli 2007, Masyarakat yang masih banyak tinggal di tenda dan belum berani masuk rumah karena

rumahnya rusak bahkan roboh dan tidak bisa ditinggalkan lagi, banyaknya tindak kejahatan ketika gempa maupun pasca gempa, pengangguran makin banyak karena lahan pekerjaan yang hilang maka masyarakat belum dikatakan aman sepenuhnya. Perilaku masyarakat yang sadar dan tabah menghadapi cobaan, mau merubah nasib dengan menata kembali segi materi dan immateri maka motivasi hidup masyarakat korban gempa mulai bangkit kembali.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi lembaga dakwah, pelaksanaan kegiatan sosial bagi masyarakat paling tidak melihat aspek kebutuhan yang sangat dibutuhkan pada saat itu juga serta membutuhkan management yang baik dan terarah.

5.2.2 Bagi masyarakat korban gempa, peran aktif masyarakat dalam meringankan penderitaan akibat musibah gempa tektonik yang melanda agar cepat kembali dan lebih baik dari kehidupan sebelumnya.

5.2.3 Bagi masyarakat umum, agar mengetahui dan tergugah hatinya untuk meringankan penderitaan masyarakat korban bencana.

5.3 Penutup

Puji syukur senantiasa terpanjatkan kehadirat Allah SWT, rajanya alam semesta atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya serta taufiq dan hidayah-Nya yang meridhai hambanya menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar akan

keterbatasan kemampuan dan sedikit pengetahuan yang dimiliki sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amien...

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, Gerald, 1986, *Theory And Practice of Counseling And Psychotherapy*, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1994, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, PT Kusumadasmoro Grafindo.
- Departemen Agama RI, 2003, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta : Dikapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Hafiduddin, Didin, 1998, *Dakwah Aktual*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Hallen, A, 2002, *Bimbingan Dan Konseling*, Ciputat Press, Jakarta.
- Faisal, Sanapiah, 1989, *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali.
- Irawan, Prastya, 1997, *Teori Belajar, Motivasi Dan Keterampilan Mengajar*, Jakarta, PAU-PPAT Universitas Terbuka.
- Koentjaraningrat, 1994, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahfud, Sahal, 1994, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Mahmuddin, 2004, *Manajemen Dakwah Rasulullah*, Jakarta: Restu Ilahi.
- Maslow, A, 1974, *Motivation and Personality*. Terjemahan oleh Imam. N.Y.: Harper.
- Mulyarto, 1995, *Teori Dan Praktek Dari Konseling Dan Psikoterapi*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Munir, M dan Wahyu Ilahi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta , Prenada Media.
- Nasution, Harun, 1985, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspek*, UII Press, Yogyakarta.
- Natsir, Mohammad, 2000, *Fiqhud Da'wah*, Jakarta: Media Dakwah.

- Oemar, Toha Yahya, 1967, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Wijaya.
- Pujosuwarno, Sayekti, 1993, *Berbagai Pendekatan Dalam Konseling*, Yogyakarta : Menara Mas Offset.
- Raharjo, M. Dawam, 2002, *Islam dan Transformasi Budaya*, cet I, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Rafi'udin dan Maman Abdul Jaliel, 1997, *Prinsip dan strategi Dakwah*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Rianto, Adi, 2004, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit.
- Saleh, Rosyad, 2005, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah, Mengimplementasikan Prinsip Manajerial Dalam Meraih Kesuksesan Dakwah*, Yogyakarta, Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Sanwar, Aminuddin, 1984, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Shaleh, Abd. Rosyad, 1977, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sumarsono, Sony, 2004, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suprayogo, Imam, 2001, *Metodologi Sosial – Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, Mohammad, 2003, *Teori-Teori Koonseling*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Umary, Barmawie, 1984, *Azas-azas Ilmu Dakwah*, Sala, Ramadhani.
- Wawancara dengan Edi Rahmanto, Tokoh Ulama', Sabtu 16 Juni 2007 di dukuh Winong Krakitan Bayat Klaten.
- Wawancara dengan Eri Pramono, Kadus/ Perangkat Desa, Jum'at 15 Juni 2007 di Balai Desa Krakitan Bayat Klaten.
- Wawancara dengan Iqbal Zubair, Relawan LPA, Ahad 17 Juni 2007 di kediaman Sekretariat LPA di Klaten.
- Wawancara dengan Joko Tri Haryanto, Sekretaris Lembkota, Rabu 13 Juni 2007 di sekretariat Lembkota Semarang
- .

Wawancara dengan Lisniyah, Anggota Karang Taruna, Sabtu 16 Juni 2007 di dukuh Winong Krakitan Bayat Klaten.

Wawancara dengan Suparto, Ketua Rt. 01 Rw. IX Kayuan Krakitan, Sabtu 16 Juni 2007 di dukuh Winong Krakitan Bayat Klaten.

Winardi, 2000, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta, Rineka Cipta.

BIODATA PENULIS

Nama : Y I T N O
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 06 Maret 1982
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Apiari Pramuka, Tlahap Kutosari 04/I Gringsing
Batang 51281. Hp: 081324023102
Alamat Kost : Jl. Wismasari Utara no. 5 Ngalian Semarang 50185
Telp. 024. 70203596

Pendidikan Formal :

1. SDN Kutosari 02, lulus tahun 1994
2. SMPN 01 Gringsing, lulus tahun 1997
3. MA NU Nurul Huda Mangkang Semarang, lulus tahun 2000
4. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2007

Pendidikan Non Formal :

1. Ponpes Al-Ishlah , Mangkang Kulon Semarang tahun 1997-2000
2. KMD, tahun 2001
3. Diklat PASKOBRA, tahun 2002
4. KML, tahun 2003
5. Gladi Mantap UBALOKA Water Rescue, tahun 2004
6. Gladi Mantap UBALOKA first Aid, tahun 2005
7. Diklat TAGANA Dinkesos Prov. Jawa Tengah tahun 2006
8. Gladi Posko UBALOKA , tahun 2007

Pengalaman Organisasi :

1. Dewan Racana Walisongo tahun 2003
2. Dewan Kerja Daerah Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah, tahun 2003-2008
3. Pengurus Yayasan Jam'iyah Nurul Islam, tahun 2004
4. Anggota UBALOKA Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah
5. Anggota TAGANA Dinkesos Prov. Jawa Tengah